

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian disertai hasil analisis dan pembahasan tentang faktor-faktor serta faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi diri dan *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs Negeri Sidoarjo.

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian, maka berikut dipaparkan hasil pengolahan data penelitian tentang faktor utama yang menyebabkan rendahnya motivasi diri dan *self-esteem* pada siswa *underachiever*.

#### 1. Hasil Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Siswa *Underachiever*.

##### a) Faktor Sikap (Hasrat dan Keinginan)

Faktor sikap dengan indikator hasrat dan keinginan dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai hasrat dan keinginan siswa.

Tabel 4.1  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 1

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Ya	4	66,66 %
Tidak terlalu	2	33,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis dari butir angket nomor 1 mengenai rasa lelah siswa. Empat siswa menjawab Ya, dengan prosentase 66,66% dan 2 siswa menjawab tidak terlalu, dengan prosentase 33,33%. Dapat disimpulkan bahwa siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo selalu mengalami kelelahan.

Tabel 4.2  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 2

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Pulang sekolah	2	33,33 %
Kegiatan sekolah	2	33,33 %
Kegiatan tambahan	1	16,66 %
Kegiatan di rumah	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 2 mengenai kapan siswa merasa lelah, 2 siswa merasa kelelahan saat pulang sekolah, dengan prosentase 33,33%. Dua siswa merasa kelelahan saat kegiatan sekolah, dengan prosentase 33,33%. Satu siswa merasa lelah karena kegiatan tambahan, dengan prosentase 16,66 %, dan 1 siswa merasa lelah karena kegiatan di rumah dengan prosentase 16,66%. Dapat disimpulkan bahwa siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo merasa lelah saat pulang sekolah dan kegiatan sekolah. Berikut adalah cuplikan wawancara dengan 6 siswa.

*P : “Deskripsikan hal-hal apa saja yang membuat Anda merasa lelah! Mengapa?”*

*S<sub>1</sub> : “Saat menghitung matematika, karena terkadang lupa rumus”*

*S<sub>2</sub> : “Saat bimbel siang, untuk pelajaran matematika saya lelah jika gurunya tidak enak. Karena membuat bosan, mengantuk, dan ngeblank”.*

*S<sub>3</sub> : “Saat sholat dhuhur, nyatet banyak, dan olah raga. Merasa lelah saat mata pelajaran matematika jika materinya sulit dipahami, karena materinya susah”.*

*S<sub>4</sub> : “Tidak pernah merasa lelah, hanya bosan pada materi pelajaran”.*

*S<sub>5</sub> : “Tidak pernah merasa lelah”.*

*S<sub>6</sub> : “Lelah saat menghitung rumus, karena rumusnya banyak”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa lelah karena beberapa hal, yaitu saat menghitung matematika karena terlalu banyak rumus, banyak rumus yang harus dihafal, dan ketika guru yang menjelaskan tidak enak sehingga pembelajaran membosankan.

Dari analisis butir angket serta cuplikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor sikap dengan indikator hasrat dan keinginan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

b) Faktor Kebutuhan (Dorongan atau kebutuhan dalam belajar)

Faktor kebutuhan dengan indikator dorongan atau kebutuhan dalam belajar, dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai dorongan untuk belajar dan kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam kegiatan belajar siswa.

Tabel 4.3  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 8

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Disuruh belajar	1	16,66 %
Biasa saja	1	16,66 %
Mendukung/membantu	4	66,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 8, dengan pertanyaan peran orang tua dalam kegiatan belajar matematika siswa, menunjukkan bahwa 1 siswa menjawab disuruh belajar dengan prosentase 16,66%, 1 siswa menjawab biasa saja dengan prosentase 16,66%, dan 4 siswa menjawab orang tua mendukung/membantu belajar dengan prosentase 66,66%. Dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan untuk membantu dan mendukung siswa dalam belajar matematika. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P* : “Bagaimana sikap orang tua dalam kegiatan sehari-hari Anda?”

*S*<sub>1</sub> : “Mengarahkan”.

*S*<sub>2</sub> : “Jarang memperhatikan, hanya saat ulangan saja”.

*S*<sub>3</sub> : “Kadang-kadang bertanya”.

*S*<sub>4</sub> : “Perhatian”.

*S*<sub>5</sub> : “Perhatian”.

*S*<sub>6</sub> : “Mengarahkan”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada satu siswa mengungkapkan bahwa orang tuanya hanya memperhatikan saat ulangan saja, satu siswa menyatakan kadang-kadang memperhatikan, 2 siswa menyatakan orang tua perhatian dengan kegiatan sehari-harinya, dan dua orang menyatakan orang tua mengarahkan setiap kegiatannya. Sehingga dari cuplikan wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua masih memperhatikan dan mengarahkan siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Tabel 4.4  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 9

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Kadang-kadang	3	50 %
Saat ulangan saja	1	16,66 %
Seminggu sekali	1	16,66 %
Sering	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98%

Hasil analisis butir angket nomor 9, yang menanyakan mengenai intensitas orang tua menanyakan perkembangan nilai matematika siswa, menunjukkan bahwa 3 siswa menjawab kadang-kadang dengan prosentase 50%, 1 siswa menjawab saat ulangan saja dengan prosentase 16,66%, 1 siswa menjawab seminggu sekali dengan prosentase 16,66%, dan 1 siswa menjawab sering dengan prosentase 16,66%. Dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak selalu/kadang-kadang menanyakan perkembangan nilai matematika siswa.

Dari analisis butir angket nomor 8 dan 9, serta wawancara menunjukkan bahwa orang tua mendukung/membantu siswa belajar namun tidak sering menanyakan perkembangan nilai matematika siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kebutuhan dengan indikator dorongan atau kebutuhan dalam belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever*.

- c) Faktor Kompetensi (Harapan dan cita-cita)

Faktor kompetensi merupakan faktor mengensi keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya.

Tabel 4.5  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 4

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
55 – 70	1	16,66 %
71 – 86	4	66,66 %
87 ke atas	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 4 dengan mempertanyakan nilai-nilai mata pelajaran matematika yang didapat oleh siswa menunjukkan bahwa 1 siswa mendapat nilai 55-70 dengan prosentase 16,66%, 4 siswa mendapat 71-86 dengan prosentase 66,66%, dan 1 siswa mendapat 87 ke atas dengan prosentase 16,66%. Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa 66,67% dan 16,67% siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo masih mendapat nilai di bawah KKM (87).

Tabel 4.6  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 5

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Pernah	4	66,66 %
Sering	2	33,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 5 yang menanyakan apakah siswa pernah mendapat nilai di bawah KKM 4 siswa menjawab pernah dengan prosentase 66,66%, dan 2 siswa menjawab sering dengan prosentase 33,33%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa pernah dan sering mendapat nilai di bawah KKM untuk mata pelajaran matematika. Berikut ialah cuplikan wawancaranya.

*P* : “Apa yang Anda rasakan ketika mendapat nilai matematika dibawah KKM (87)?”

*S*<sub>1</sub> : “Kecewa, malu, menyesal”.

*S*<sub>2</sub> : “Ingin mencoba tetapi tidak bisa”.

*S*<sub>3</sub> : “Ingin mencoba”.

*S*<sub>4</sub> : “Kecewa dan merasa iri dengan teman”.

*S*<sub>5</sub> : “Kecewa”.

*S*<sub>6</sub> : “Kecewa, malu, dan menyesal”

Hasil wawancara dengan pertanyaan bagaimana perasaan siswa ketika mendapat nilai matematika di bawah KKM, siswa 1 dan siswa 3 masih ingin mencoba untuk mendapat hasil lebih baik, sedangkan ke-4 siswa yang lain menyatakan kecewa, malu, menyesal dan iri kepada teman yang mendapat hasil lebih baik darinya. Ini menunjukkan bahwa siswa sangat kecewa dan menyesal dengan hasil yang mereka dapat untuk mata pelajaran matematika.

Tabel 4.7

Hasil Analisis Butir Angket Nomor 6

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Soal sulit dipahami	1	16,66 %
Kurang belajar	4	66,66 %
Tidak konsentrasi	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 6, mengenai penyebab siswa mendapat nilai di bawah KKM. Satu siswa menyatakan soal sulit dipahami dengan prosentase 16,66%, 4 siswa menyatakan kurang belajar dengan prosentase 66,66%, dan 1 siswa menyatakan tidak konsentrasi dengan prosentase 16,66%. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa mendapat nilai dibawah KKM dikarenakan mereka kurang belajar dengan prosentase 66,66%. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P : "Menurut Anda mengapa hal tersebut bisa terjadi?"*

*S<sub>1</sub> : "Drop, dan soal sulit dipahami".*

*S<sub>2</sub> : "Bergurau saat diterangkan dan tidak diulang di rumah".*

*S<sub>3</sub> : "Kurang memperhatikan dan tidak diulang di rumah".*

*S<sub>4</sub> : "Kurang memahami materi, dan kurang menyimak saat diterangkan".*

*S<sub>5</sub> : "Kurang konsentrasi dan merasa capek"*

*S<sub>6</sub> : "Kurang belajar, soal kurang mudah".*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, siswa 1 menyatakan mendapat nilai matematika di bawah KKM karena drop dan soal sulit dipahami. Siswa 2 dan 3 memberi alasan karena bergurau saat guru menerangkan dan tidak diulang di rumah, siswa 4 memberi alasan kurang memahami

materi dan kurang menyimak saat pelajaran, siswa 5 memberi alasan kurang konsentrasi dan merasa capek, siswa 6 memberi alasan kurang belajar dan soal kurang mudah. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa siswa mendapat nilai di bawah KKM dikarenakan soal susah, kurang memperhatikan saat guru menerangkan dan kurang belajar saat di rumah.

Tabel 4.8  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 18

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Tidak	2	33,33 %
Iya	4	66,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 18, mengenai berada di kelas rintisan sesuai dengan keinginan siswa atau tidak. Dua siswa menjawab tidak, dengan prosentase 33,33% dan 4 siswa menjawab iya, dengan prosentase 66,66%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berada di kelas rintisan sesuai dengan keinginan siswa. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P : “Apakah Anda tahu bahwa Anda berada di kelas rintisan? Berikan alasan Anda mengapa Anda berada di kelas rintisan?”*

*S<sub>1</sub> : “Saya tidak tahu dari awal, namun berjalannya waktu saya nyaman”.*

*S<sub>2</sub> : “Tidak, awalnya terpaksa, namun harus mengikuti ketentuan sekolah. Di kelas rintisan fasilitas memadai, pelajaran lebih cepat, dan banyak teman saya yang masuk ke kelas rintisan itu membuat saya nyaman”.*

*S<sub>3</sub> : “Tidak tahu. Saya berada di kelas rintisan karena fasilitasnya banyak, pelajarannya cepat, dan banyak teman lama saya di kelas rintisan”.*

*S<sub>4</sub> : “Tahu. Karena memang itu sesuai dengan keinginan saya”.*

*S<sub>5</sub> : “Tahu. Sesuai dengan keinginan saya”.*

*S<sub>6</sub> : “Awalnya tidak tau, namun dipaksa orang tua. Pemilihan siswa untuk masuk kelas rintisan melalui tes. Sekarang saya merasa nyaman. Walaupun dulu pernah terfikir*

*untuk pindah ke kelas regular, karena semua teman dekat saya berada di kelas regular”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, siswa 1 awalnya tidak mengetahui bahwa ia masuk kelas rintisan, namun berjalannya waktu dia merasa nyaman. Siswa 2 awalnya tidak mengetahui dan terpaksa masuk kelas rintisan karena harus mengikuti ketentuan sekolah. Siswa 3 tidak mengetahui bahwa berada di kelas rintisan, namun dia merasa nyaman karena banyak teman dekatnya yang juga berada di kelas rintisan. Siswa 4 dan siswa 5 mengaku mengetahui dari awal karena keinginan dia memang masuk kelas rintisan. Siswa 6 awalnya tidak mengetahui bahwa dia masuk kelas rintisan, bahkan dahulu ia sempat berfikiran ingin pindah kelas karena tidak nyaman dan semua teman dekatnya berada di kelas regular.

Dari analisis butir angket nomor 4, 5, 6, dan 18 serta hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor kompetensi dengan indikator harapan dan cita-cita adalah salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

- d) Faktor Rangsangan (Kegiatan dalam pembelajaran)

Faktor rangsangan dengan indikator kegiatan dalam pembelajaran, menjelaskan mengenai aktivitas dan kondisi siswa dalam pembelajaran.

Tabel 4.9  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 3

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Susah	4	66,66 %
Menyenangkan	1	16,66 %
Biasa saja	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 3, mengenai pendapat siswa untuk mata pelajaran matematika. Empat siswa menyatakan susah, dengan prosentase 66,66%, 1 siswa menyatakan menyenangkan dengan prosentase 16,66%, dan satu siswa menyatakan biasa saja, dengan prosentase 16,66%. Dapat disimpulkan bahwa bagi siswa, matematika itu susah



karena 66,66% menyatakan demikian. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P : “Mengapa Anda menyukai/tidak menyukai mata pelajaran matematika?”*

*S<sub>1</sub> : “Merasa suka atau tidak suka dengan mata pelajaran matematika tergantung guru yang mengajar”.*

*S<sub>2</sub> : “Tidak terlalu suka karena materinya susah”.*

*S<sub>3</sub> : “Tidak terlalu suka karena materinya susah dan gurunya terkadang tidak enak”.*

*S<sub>4</sub> : “Kurang bisa dimengerti terutama pada materi aljabar”.*

*S<sub>5</sub> : “Materinya susah terutama peluang”.*

*S<sub>6</sub> : “Terkadang suka terkadang tidak, tergantung cara guru mengajar”.*

Hasil wawancara dengan pertanyaan mengapa siswa menyukai/tidak menyukai mata pelajaran matematika, siswa 1 menyatakan bahwa suka atau tidak tergantung guru yang mengajar, siswa 2 menyatakan tidak terlalu suka karena materinya susah, siswa 3 menyatakan tidak terlalu suka karena materinya susah dan terkadang gurunya tidak enak saat menerangkan, siswa 4 menyatakan tidak suka karena kurang bisa mengerti terutama materi aljabar, siswa 5 menyatakan tidak suka karena materinya susah terutama peluang, dan siswa 6 menyatakan terkadang suka terkadang tidak tergantung bagaimana cara guru menyampaikan materi.

*P : “Ungkapkan 3 kata tentang matematika! Jelaskan alasan anda!”*

*S<sub>1</sub> : “Asik, susah-susah gampang. Tapi tergantung cara mengajar guru dan materinya”.*

*S<sub>2</sub> : “Sulit, bingung, dijelaskan bisa dikerjakan susah. Biasanya karena saya mengantuk dan guru menjelaskan terlalu cepat”.*

*S<sub>3</sub> : “Sulit, membingungkan. Karena saya tidak terlalu paham dan guru tidak sabar”.*

*S<sub>4</sub> : “Pusing, menyenangkan, susah”.*

*S<sub>5</sub> : “Menyenangkan, sulit, seru. Karena itulah yang saya rasakan”.*

*S<sub>6</sub> : “Biasa-biasa saja. Karena tidak ada yang special”.*

Hasil wawancara mengenai 3 kata untuk mengungkap pendapat siswa mengenai matematika, siswa 1 menyatakan bahwa matematika itu asik dan gampang-gampang susah, tergantung cara guru mengajar dan materi yang disampaikan. Siswa 2 menyatakan bahwa matematika itu sulit, membingungkan, dijelaskan sepertinya mudah dikerjakan susah, biasanya karena mengantuk dan guru menjelaskan terlalu cepat. Siswa 3 menyatakan matematika itu sulit dan membingungkan karena siswa tidak dapat memahami dan guru tidak sabar saat menjelaskan. Siswa 4 menyatakan matematika itu membuat kepala pusing, menyenangkan dan susah. Siswa 5 menyatakan matematika itu menyenangkan, sulit dan seru. Siswa 6 menyatakan matematika itu biasa-biasa saja karena tidak ada yang spesial.

Tabel 4.10  
Hasil Analisis Angket Nomor 7

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Iya	1	16,66 %
Kadang-kadang	3	50 %
Tidak	2	33,33 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 7, mengenai apakah siswa bosan dengan mata pelajaran matematika. Satu siswa menyatakan iya, dengan prosentase 16,66%, 3 siswa menyatakan kadang-kadang, dengan prosentase 50% dan 2 siswa menyatakan tidak, dengan prosentase 33,33%. Karena jawaban iya 16,66% dan jawaban kadang-kadang 50% sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa merasa bosan pada mata pelajaran matematika. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P : Apa yang Anda lakukan saat merasa bosan dikelas?*

*S<sub>1</sub> : "Meninggalkan kelas dan cuci muka".*

*S<sub>2</sub> : "Menggambar, dan tidak memperhatikan".*

*S<sub>3</sub> : "Menggambar".*

*S<sub>4</sub> : "Mengobrol sama teman".*

*S<sub>5</sub> : "Mengobrol sama teman".*

*S<sub>6</sub> : "Mengobrol sama teman atau meninggalkan kelas".*

Hasil wawancara dengan pertanyaan apa yang dilakukan siswa saat merasa bosan, siswa 1 akan meninggalkan kelas untuk cuci muka ketika merasa bosan, siswa 2 akan menggambar dan tidak memperhatikan guru, siswa 3 juga memilih menggambar ketika merasa bosan di kelas, siswa 4 dan siswa 5 memilih mengobrol bersama teman saat merasa bosan di kelas, sedangkan siswa 6 memilih mengobrol dengan teman atau meninggalkan kelas. Ini menunjukkan bahwa ketika merasa bosan siswa akan meninggalkan kelas, menggambar dan mengobrol bersama teman, sehingga ketika guru menjelaskan mereka tidak memperhatikan dengan baik.

Tabel 4.11  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 13

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Sangat Baik	5	83,33 %
Baik	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 13 mengenai pendapat siswa tentang guru mata pelajaran matematika, 5 siswa menyatakan sangat baik, dengan prosentase 83,33%, dan 1 siswa menjawab baik, dengan prosentase 16,66%. Karena 100% siswa menyatakan baik dan sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa guru matematika dinyatakan baik.

Table 4.12  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 14

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Mudah dimengerti	4	66,66 %
Biasa saja	2	33,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 14 mengenai pendapat siswa tentang cara mengajar guru mata pelajaran matematika, 4 siswa menyatakan mudah dimengerti, dengan prosentase 66,66% dan 2 siswa menyatakan biasa saja, dengan prosentase 33,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara

guru mengajar dapat dipahami oleh siswa. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P : “Uraikan pendapat Anda mengenai cara mengajar guru MAPEL MTK!”*

*S<sub>1</sub> : “Terkadang menggunakan Power point tergantung materi, gurunya sabar. Namun lebih punya keinginan matematika lebih banyak permainan supaya lebih fun”.*

*S<sub>2</sub> : “Pernah menggunakan kartu bridge sehingga materi lebih mudah dipahami, dan gurunya sabar”.*

*S<sub>3</sub> : “Pernah menggunakan kartu bridge, dan gurunya sabar”.*

*S<sub>4</sub> : “Pernah menggunakan kartu bridge dan beliau mengajarnya sabar”.*

*S<sub>5</sub> : “Pernah menggunakan koin saat materi peluang, menggunakan power point, dan beliau menyampaikan materi dengan sabar”.*

*S<sub>6</sub> : “Mengajar menggunakan buku saja, pembelajarannya kadang fun dan menarik, guru juga dekat dengan siswa”.*

Hasil wawancara mengenai pendapat siswa tentang cara mengajar guru matematika menunjukkan bahwa guru sudah menggunakan media pembelajaran seperti kartu bridge, koin, dan juga power point untuk mendukung guru dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika. Namun masih ada guru yang hanya menggunakan buku paket dan lks saja. Sedangkan siswa menginginkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Tabel 4.13  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 16

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Iya	1	16,66 %
Biasa saja	1	16,66 %
Tidak	4	66,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 16 mengenai tugas-tugas yang diberikan apakah terus-menerus, 1 siswa menjawab iya, dengan prosentase 16,66%, 1 siswa menjawab biasa saja, dengan prosentase 16,66%, dan 4 siswa menjawab tidak, dengan prosentase 66,66%. Ini menunjukkan bahwa tugas yang di berikan guru kepada siswa tidak secara terus menerus melainkan berkala atau sesuai kebutuhan.

Tabel 4.14  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 17

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Biasa saja	5	83,33 %
Sulit	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 17 mengenai pendapat siswa tentang tugas yang diberikan, 5 siswa menjawab biasa saja, dengan prosentase 83,33% dan 1 siswa menjawab sulit, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa tugas yang diberikan oleh guru selama ini dapat diterima dan masih dalam batas wajar.

Dari hasil analisis butir angket nomor 3, 7, 13, 14, 16 dan 17 serta hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menganggap matematika itu susah dan membuat bosan. Namun disisi lain mereka menganggap guru matematika itu baik, apa yang disampaikan mudah dipahami, tugas-tugas yang diberikan juga sesuai kebutuhan dan masih dalam taraf wajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor rangsangan dengan indikator kegiatan dalam pembelajaran bukan merupakan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

## e) Faktor Afeksi (Lingkungan belajar)

Faktor afeksi dengan indikator lingkungan belajar menjelaskan mengenai lingkungan belajar siswa, baik di rumah maupun di sekolah.

Tabel 4.15  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 12

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	%
Kadang-kadang	2	33,33 %
Tidak pernah	4	66,67 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 12 mengenai apakah orang tua selalu mendampingi siswa belajar, 2 siswa menyatakan kadang-kadang, dengan prosentase 33,33% dan 4 siswa menyatakan tidak pernah, dengan prosentase 66,67%. Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua tidak pernah mendampingi siswa ketika belajar. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P : “Bagaimana sikap orang tua Anda dalam kegiatan belajar matematika Anda?”*

*S<sub>1</sub> : “Biasa saja”.*

*S<sub>2</sub> : “Jarang, karena malah dimarahi dan tidak boleh pegang HP”.*

*S<sub>3</sub> : “Kakak yang lebih membantu, bukan orang tua”.*

*S<sub>4</sub> : “Biasa saja, saya belajar sendiri”.*

*S<sub>5</sub> : “Diikuti les”*

*S<sub>6</sub> : “Tidak didampingi”.*

Hasil wawancara mengenai sikap orang tua dalam kegiatan belajar siswa, siswa 1 menjawab biasa saja, siswa 2 menjawab orang tua jarang mendampingi karena jika didampingi orang tua ia sering dimarahi dan tidak diijinkan memegang HP, siswa 3 menjawab yang mendampinginya belajar adalah kakaknya bukan orang tua, siswa 4 lebih nyaman jika belajar sendiri dan tidak didampingi orang tua, siswa 5 diikuti les oleh orang tuanya, sedangkan siswa 6 tidak didampingi dalam belajarnya.

*P : “Apa yang orang tua Anda lakukan saat mendampingi Anda belajar?”*

- S<sub>1</sub> : “Tidak ada. Disebabkan karena orang tua saya sibuk. Walaupun begitu didampingi atau tidak itu biasa saja untuk saya”.*
- S<sub>2</sub> : “Dimarahin tidak boleh memegang HP. Orang tua saya lebih sering mendampingi adik saya daripada mendampingi saya. Saya berkeinginan untuk didampingi orang tua belajar agar saya semakin semangat dan semakin genius”.*
- S<sub>3</sub> : “Hanya dilihat saja, karena orang tua sibuk menjaga toko. Namun saya berkeinginan untuk didampingi agar makin semangat”.*
- S<sub>4</sub> : “Untuk mata pelajaran matematika tidak di damping. Hanya pelajaran agama saja, karena orang tua saya hanya memahami agama. Namun saya lebih nyaman apabila tidak didampingi belajar”.*

Hasil wawancara mengenai hal yang dilakukan orang tua saat mendampingi siswa belajar, siswa 1 menyatakan siswa tidak didampingi belajar sehingga tidak ada yang dilakukan orang tua karena orang tua sibuk. Walaupun begitu didampingi atau tidak, tidak berpengaruh untuknya. Siswa 2 menyatakan sering dimarahin dan tidak boleh memegang HP, orang tua siswa lebih sering mendampingi adik daripada mendampingi dirinya, ia berkeinginan untuk didampingi orang tua belajar agar semakin semangat dan semakin pintar. Siswa 3 menyatakan bahwa orang tua hanya melihat saja, karena orang tua sibuk menjaga toko, namun ia berkeinginan untuk didampingi agar makin semangat dalam belajar. Siswa 4 menyatakan bahwa untuk mata pelajaran matematika tidak didampingi hanya pelajaran agama saja, karena orang tua siswa hanya memahami agama, namun ia lebih nyaman apabila tidak didampingi belajar dan belajar sendiri. Siswa 5 menyatakan tidak ada yang dilakukan orang tua, ia tidak didampingi belajar di rumah melainkan diiktukan les, karena orang tua siswa sibuk bekerja, ayah pulang malam, sehingga tidak memungkinkan untuk mendampingi belajar. namun tidak didampingi belajar berpengaruh untuk semangat belajar siswa. Siswa 6 menyatakan bahwa tidak ada yang dilakukan orang tua karena orang tua tidak mendampingi siswa belajar

disebabkan mereka sibuk bekerja, namun didampingi atau tidak, tidak mempengaruhi semangat belajar siswa.

Dari uraian hasil analisis butir angket nomor 12 dan cuplikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak didampingi ketika belajar, karena sibuk bekerja. Sedangkan siswa sangat mengharapkan untuk didampingi ketika belajar agar mereka lebih semangat.

Tabel 4.16  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 15

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Ramah	5	83,33 %
Biasa saja	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 15, mengenai sikap guru matematika di luar jam pelajaran. 5 siswa menjawab ramah, dengan prosentase 83,33% dan 1 siswa menjawab biasa saja, dengan prosentase 16,66%. Sehingga dari uraian diatas menunjukkan bahwa guru matematika tetap ramah dan bersikap baik terhadap siswa diluar jam pelajaran matematika. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P* : “Bagaimana sikap guru di luar jam pelajaran matematika?”

*S<sub>1</sub>* : “Saat di luar jam pelajaran saya guru tidak dekat dengan siswa”.

*S<sub>2</sub>* : “Saat di luar jam pelajaran guru enak, murah senyum saat ditanya di luar jam pelajaran”.

*S<sub>3</sub>* : “Di luar jam pelajaran beliau murah senyum”.

*S<sub>4</sub>* : “Di luar jam pelajaran beliau baik dan perhatian kepada siswanya”.

*S<sub>5</sub>* : “Di luar jam pelajaran beliau baik dan perhatian kepada siswanya”.

*S<sub>6</sub>* : “Di luar jam pelajaran beliau tidak dekat dengan siswa (saya)”.

Hasil wawancara yang berhubungan dengan sikap guru matematika di luar jam pelajaran, siswa 1 dan siswa 6 menyatakan di luar jam pelajaran guru tidak dekat dengan mereka, siswa 2 menyatakan di luar jam pelajaran guru enak diajak ngobrol dan murah senyum, siswa 3 menyatakan di luar



jam pelajaran murah senyum, siswa 4 dan siswa 5 menyatakan di luar jam pelajaran baik dan perhatian dengan siswa. Dari uraian dan hasil wawancara menunjukkan bahwa di luar jam pelajaran guru tetap ramah dan baik kepada siswa.

Tabel 4.17

## Hasil Analisis Butir Angket Nomor 19

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Biasa saja	2	33,33 %
Akrab	4	66,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 19 mengenai hubungan siswa dengan teman sekelas, 2 siswa menyatakan biasa saja, dengan prosentase 33,33% dan 4 siswa menyatakan akrab, dengan prosentase 66,66%. Ini menunjukkan bahwa hubungan siswa dengan teman sekelas terjalin dengan baik.

Tabel 4.18

## Hasil Analisis Butir Angket Nomor 20

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Tidak ada	1	16,66 %
Teman	5	83,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 20 mengenai teman curhat siswa saat di lingkungan sekolah, 1 siswa menjawab tidak ada, dengan prosentase 16,66% dan 5 siswa menjawab teman, dengan prosentase 83,33%. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman dan lebih sering curhat kepada teman. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P* : “Kepada siapakah Anda lebih nyaman untuk curhat saat di lingkungan sekolah?”

*S*<sub>1</sub> : “Kepada teman”.

*S*<sub>2</sub> : “Kepada teman dan Pak Najid”.

*S*<sub>3</sub> : “Kepada teman dan pak Najid”.

*S*<sub>4</sub> : “Kepada teman”.

*S*<sub>5</sub> : “Kepada teman sekelas”.

*S*<sub>6</sub> : “Kepada teman”.

Hasil wawancara mengenai siapakah yang menjadi tempat curhat bagi siswa saat di sekolah, seluruh siswa menyatakan lebih nyaman bercerita kepada teman. Dari uraian di atas dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketika di sekolah siswa lebih sering curhat kepada teman.

Tabel 4.19

Hasil Analisis Butir Angket Nomor 21

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Tidak ada	1	16,66 %
Terhibur	1	16,66 %
Nyaman	4	66,66 %
Jumlah	6	99,98%

Hasil analisis butir angket nomor 21 mengenai alasan mereka memilih curhat kepada orang pilihannya, 1 siswa menjawab tidak ada, dengan prosentase 16,66%, 1 siswa menjawab karena dapat terhibur, dengan prosentase 16,66% dan 4 siswa menjawab karena nyaman, dengan prosentase 66,66%. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P : “Apa alasan Anda nyaman curhat kepadanya?”*

*S<sub>1</sub> : “Karena bisa mengerti perasaan saya”.*

*S<sub>2</sub> : “Karena seru”.*

*S<sub>3</sub> : “Karena seru dan menyenangkan”.*

*S<sub>4</sub> : “Karena asik untuk diajak ngobrol”.*

*S<sub>5</sub> : “Karena mereka menyenangkan dan enak diajak ngobrol”.*

*S<sub>6</sub> : “Karena enak diajak ngobrol”.*

Hasil wawancara mengenai alasan siswa bercerita kepada teman, siswa 1 menyatakan karena bisa mengerti perasaannya, siswa 2 menyatakan karena seru, siswa 3 menyatakan karena seru dan menyenangkan, siswa 4 menyatakan teman asik diajak ngobrol, siswa 5 menyatakan curhat kepada teman itu menyenangkan dan mereka enak diajak ngobrol, dan siswa 6 menyatakan karena teman enak diajak ngobrol. Dari uraian di atas dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa merasa nyaman curhat kepada teman dan guru karena lebih memahami masalah, dan nyaman diajak ngobrol.

Dari hasil analisis butir angket nomor 12, 15, 19, 20, dan 21 serta hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak didampingi belajar karena orang tua sibuk bekerja, guru bersikap baik diluar jam pelajaran matematika, hubungan siswa dan teman sekelas relative baik, serta siswa sering curhat kepada teman karena merasa nyaman. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor afeksi dengan indikator lingkungan belajar bukan merupakan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

f) Faktor Penguatan (Penghargaan dalam belajar)

Faktor penguatan dengan indikator penghargaan dalam belajar menjelaskan mengenai respon, reward atau penghargaan yang diterima siswa ketika mendapat nilai di atas KKM maupun di bawah KKM.

Tabel 4.20  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 10

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Kecewa dan marah	3	50 %
Memberi motivasi	3	50 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 10 mengenai respon orang tua ketika siswa mendapat nilai di bawah KKM untuk mata pelajaran matematika, 3 siswa menjawab kecewa, dengan prosentase 50% dan 3 siswa lainnya menjawab memberi motivasi, dengan prosentase 30%. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa respon orang tua ketika siswa mendapat nilai di bawah KKM ialah marah dan kecewa namun tetap memberi motivasi. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P* : “Bagaimana respon orang tua ketika mendapat nilai di bawah KKM (87)?”

*S*<sub>1</sub> : “Menasehati”.

*S*<sub>2</sub> : “Dimarahi tidak boleh pegang HP”.

*S*<sub>3</sub> : “Mendaftarkan Les”

*S*<sub>4</sub> : “Memberi wejangan”.

*S*<sub>5</sub> : “Mendaftarkan les, dan diminta banyak membaca”.

*S*<sub>6</sub> : “Memotivasi”.

Hasil wawancara tentang bagaimana respon orang tua ketika siswa mendapat nilai di bawah KKM, siswa 1 menjawab mensehati, siswa 2 menjawab dimarahi dan tidak boleh memegang HP, siswa 3 didaftarkan les, siswa 4 mendapat wejangan, siswa 5 didaftarkan les dan diminta banyak membaca, dan siswa 6 mendapat motivasi dari orang tua. Uraian di atas menunjukkan bahwa siswa mendapat hal yang baik ketika mendapat nilai di bawah KKM yakni dinasehati, didaftarkan les, dan diberi motivasi.

Tabel 4.21

Hasil analisis butir angket nomor 11

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Senang	4	66,66 %
Bangga	1	16,66 %
Bisa saja	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis dari butir angket nomor 11 mengenai respon orang tua ketika mendapat nilai  $\geq 87$ , 4 siswa menjawab senang, dengan prosentase 66,66%, 1 siswa menjawab bangga, dengan prosentase 16,66%, dan 1 siswa menjawab biasa saja, dengan prosentase 16,66%. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa orang tua senang dan bangga terhadap pencapaian prestasi anaknya. Berikut adalah cuplikan wawancara.

*P : "Reward apa Anda terima saat mendapat nilai diatas KKM?"*

*S<sub>1</sub> : "Ucapan "pertahankan". Bentuk reward seperti itu tidak mempengaruhi semangat belajar saya, jadi biasa saja".*

*S<sub>2</sub> : "Diajak keluar. Bentuk reward dengan diajak keluar sangat mempengaruhi semangat belajar saya".*

*S<sub>3</sub> : "Tidak pernah mendapat reward ini sangat mempengaruhi saya. Jika diberi reward mungkin semangat belajar saya semakin bertambah".*

*S<sub>4</sub> : "Bentuk pujian berpengaruh pada semangat belajar saya".*

*S<sub>5</sub> : "Tidak mendapat reward sangat mempengaruhi semangat belajar saya, sehingga saya merasa tertekan".*

*S<sub>6</sub> : "Hanya mendapat pujian berpengaruh pada semangat belajar saya".*

*P* : “Apakah respon orang tua terhadap hasil belajar Anda mempengaruhi belajar Anda?”

*S*<sub>1</sub> : “Berpengaruh”.

*S*<sub>2</sub> : “Berpengaruh”.

*S*<sub>3</sub> : “Berpengaruh”.

*S*<sub>4</sub> : “Berpengaruh”.

*S*<sub>5</sub> : “Berpengaruh”.

*S*<sub>6</sub> : “Berpengaruh”.

Hasil wawancara mengenai reward apa yang diterima siswa saat memperoleh nilai matematika di atas KKM, siswa 1 mendapat ucapan “pertahankan” dan tidak mendapat reward apapun. Siswa 2 diajak keluar oleh orang tuanya. Siswa 3 tidak pernah mendapat reward, dan itu mempengaruhi semangat belajarnya. Siswa 4 mendapat reward hanya berupa pujian. Siswa 5 tidak mendapat reward apapun dan membuatnya merasa tertekan. Siswa 6 hanya mendapat pujian. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa ketika siswa mampu meraih nilai yang memuaskan mereka tidak mendapat reward yang berarti atau sesuai yang diinginkan siswa, sehingga sangat berpengaruh terhadap semangat siswa dalam belajar.

Dari hasil analisis butir angket nomor 10 dan 11, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika siswa mendapat nilai di bawah KKM orang tua tetap menasehai dan memotivasi, begitu pula ketika siswa mendapat nilai tepat KKM atau diatas KKM orang tua merasa senang dan bangga namun tidak memberikan reward atau penghargaan berarti untuk siswa, sehingga mereka tidak mendapat semangat tambahan walaupun telah mencapai nilai yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penguatan dengan indikator penghargaan dalam belajar bukan merupakan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

## 2. Hasil Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya *Self-Esteem* Pada Siswa *Underachiever*.

### a) Faktor Fisik (Kondisi fisik siswa)

Faktor fisik dengan indikator kondisi fisik siswa menjelaskan mengenai keadaan fisik pada diri siswa yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 4.22  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 1

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Iya	3	50%
Tidak	3	50 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 1 mengenai kekurangan fisik siswa, 3 siswa menjawab iya memiliki kekurangan fisik, dengan prosentase 50% dan 3 siswa menjawab tidak memiliki kekurangan fisik, dengan prosentase 50%. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa memiliki kekurangan fisik. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P* : *Jika Anda merasa memiliki kekurangan fisik, apakah itu? Bagaimana perasaan Anda mengenai kekurangan fisik anda??*

*S*<sub>1</sub> : *“Ada, mata minus. Perasaan saya biasa saja”.*

*S*<sub>2</sub> : *“Saya merasa tidak memiliki kekurangan fisik”.*

*S*<sub>3</sub> : *“Saya merasa tidak memiliki kekurangan fisik, namun saya pernah di ejek karena berbadan gemuk, jika ejekan bersifat ringan saya hanya senyum, tetapi saya pernah marah karena diejek”.*

*S*<sub>4</sub> : *“Ada, saya sangat mudah lelah dibanding teman yang lain. Ada rasa minder karena terlalu mudah lelah”.*

*S*<sub>5</sub> : *“Ada, rabun jauh. Namun saya tidak pernah minder dan teman-teman tidak ada yang mengejek saya”.*

*S*<sub>6</sub> : *“Saya merasa tidak memiliki kekurangan pada fisik saya”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, siswa 1 dan siswa 5 merasa memiliki kekurangan fisik yaitu mata minus, namun dia tidak pernah merasa minder atau bisa beraktifitas

biasa. Siswa 2 merasa tidak memiliki kekurangan fisik. Siswa 3 merasa tidak memiliki kekurangan fisik, walaupun berbadan gemuk namun itu tidak membuatnya berfikir bahwa itu adalah sebuah kekurangan. Meskipun ia sering diejek karena kondisi badannya yang gemuk. Siswa 4 mengatakan ia merasa memiliki kekurangan pada fisiknya, yaitu terlalu mudah lelah dibanding teman yang lain. Ia merasa minder karena terlalu mudah lelah dibanding temannya sehingga ia tidak bisa beraktifitas banyak seperti teman-temannya yang lain. Siswa 6 merasa tidak memiliki kekurangan pada fisiknya.

Dari hasil analisis butir angket nomor 1 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa memiliki kekurangan pada fisiknya, namun tidak mempengaruhi mereka, dengan kata lain perasaan mereka biasa saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor fisik dengan indikator kondisi fisik siswa bukan faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

- b) Faktor Psikologis (Pernah melakukan sebuah kesalahan yang diketahui orang lain).

Faktor psikologis dengan indikator pernah melakukan kesalahan yang diketahui orang lain, menjelaskan mengenai respon siswa ketika kesalahan yang dilakukan diketahui orang lain.

Tabel 4.23  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 2

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Pernah	5	83,33 %
Tidak pernah	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 2 mengenai kesalahan besar yang pernah siswa lakukan, 5 siswa menjawab pernah melakukan kesalahan besar, dengan prosentase 83,33% dan 1 siswa menjawab tidak pernah, dengan prosentase 16,66%. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa pernah melakukan kesalahan yang menurut mereka adalah kesalahan yang besar. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P* : “Kesalahan apa yang anda lakukan? Bagaimana perasaan Anda jika kesalahan yang Anda lakukan diketahui orang lain?”

- S<sub>1</sub> : “Saat main domino saya ketahuan oleh guru, sehingga kartu domino saya diambil. Itu membuat saya sangat menyesal”.*
- S<sub>2</sub> : “Saya pernah merusak sebuah gitar, dan saya sangat malu, akhirnya saya disuruh mengganti gitar tersebut”.*
- S<sub>3</sub> : “Saya pernah membicarakan tentang BK di sosmed akhirnya saya dipanggil ke ruang BK, untungnya hanya dinasehati, itu membuat saya merasa malu”.*
- S<sub>4</sub> : “Saya pernah membuang sampah di sungai dan ketahuan oleh ibu saya. Saya diminta untuk mengambil kembali sampah itu dan dimarahi”.*
- S<sub>5</sub> : “Saya pernah nabrak orang, itu membuat saya shock dan lari pulang. Untungnya saya tidak mendapat hukuman apa-apa”.*
- S<sub>6</sub> : “Saya pernah memecahkan pot tetangga, karena saya takut saya berlari pulang dan pura-pura tidur”.*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, siswa 1 menyatakan kesalahan besar yang ia lakukan ialah bermain domino ketika jam pelajaran berlangsung sehingga kartu domino miliknya diambil oleh guru dan ia merasa sangat menyesal. Siswa 2 menyatakan kesalahan besar yang ia lakukan adalah merusakkan sebuah gitar yang membuatnya sangat malu dan harus mengganti gitar tersebut. Siswa 3 menyatakan kesalahan besar yang ia lakukan adalah pernah membicarakan tentang BK di sosial media yang membuatnya dipanggil ke ruang BK dan ia merasa malu. Siswa 4 menyatakan ia pernah membuang sampah di sungai dan ketahuan oleh ibunya, kemudian ia diminta untuk mengambil sampah itu sebagai hukuman. Siswa 5 menyatakan kesalahan besar yang ia lakukan adalah ia menabrak orang di jalan sehingga ia merasa shock dan ketakutan. Siswa 6 menyatakan ia pernah memecahkan pot tetangga, namun bukannya tanggung jawab ia malah lari pulang dan berpura-pura tidur.

Dari hasil analisis butir angket nomor 2 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden pernah melakukan sebuah kesalahan yang menurut mereka merupakan kesalahan yang besar.

Tabel 4.24



### Hasil Analisis Butir Angket Nomor 3

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Malu	4	66,66 %
Merasa bersalah	1	16,66 %
Bisa saja	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 3 mengenai bagaimana sikap siswa ketika kesalahan besar yang mereka lakukan diketahui orang lain, 4 siswa menyatakan merasa malu, dengan prosentase 66,66%, 1 siswa menyatakan merasa bersalah, dengan prosentase 16,66% dan 1 siswa menjawab biasa saja dengan prosentase 16,66%. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa malu dan merasa bersalah ketika kesalahan besar yang ia miliki diketahui oleh orang lain.

Dari hasil analisis butir angket nomor 2 dan 3 serta hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa pernah melakukan kesalahan yang mereka anggap kesalahan besar dan diketahui orang lain, sehingga membuat mereka malu dan merasa bersalah. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis dengan indikator pernah melakukan sebuah kesalahan yang diketahui orang lain merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

#### c) Faktor Psikologis (Gambaran siswa mengenai dirinya)

Faktor psikologis dengan indikator gambaran siswa mengenai dirinya, menjelaskan mengenai bagaimana siswa mengenali dirinya, dan deskripsi siswa tentang dirinya sendiri. Mulai dari sifat positif hingga sifat negatif yang dimiliki oleh siswa.

Tabel 4.25  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 7

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Menjawab lebih dari 3 sifat	1	16,66 %
Menjawab kurang dari dan tepat 3 sifat	5	83,33 %
Tidak menjawab	0	0 %
Jumlah	6	99,99%

Hasil analisis butir angket nomor 7 mengenai sifat-sifat negatif pada diri siswa, 1 siswa menyebutkan lebih dari tiga sifat, dengan prosentase 16,66%, 5 siswa dapat menyebutkan kurang dari 3 dan tepat 3 sifat, dengan prosentase 83,33%. Berikut adalah uraian jawaban angketnya: (a) Siswa 1 menguraikan 4 sifat negatifnya, yaitu iri terhadap orang yang nilai pelajarannya bagus, lebih suka membuang-buang waktu, malas belajar, dan suka menyepelkan pelajaran; (b) Siswa 2 menyebutkan 3 sifat negatif yang dia miliki yaitu sering bermain game, jarang membaca, dan suka bercanda di dalam kelas; (c) Siswa 3 menyebutkan 3 sifat negative pada dirinya, yaitu malas belajar, sholat tidak 5 waktu, sering malas ketika disuruh orang tua; (d) Siswa 4 menyebutkan 2 sifat negatif dalam dirinya yaitu jahl dan nakal; (e) Siswa 5 menyebutkan 3 sifat negatif yang dimiliki yaitu rame, banyak omong, dan mudah marah; (f) Siswa 6 menyebutkan 3 sifat negatif yaitu malas belajar, suka bercanda dengan teman saat pelajaran, dan mudah kecanduan game online. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan sifat-sifat negatif yang mereka miliki dengan baik.

Tabel 4.26  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 8

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Menjawab lebih dari 3 sifat	0	0 %
Menjawab kurang dari dan tepat 3 sifat	6	100 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 8 mengenai sifat-sifat positif pada diri siswa, seluruh siswa hanya mampu menyebutkan kurang dari 3 dan tepat 3 sifat-sifat positif yang dimiliki, dengan prosentase 100%. Berikut adalah uraian jawaban angket mereka: (a) Siswa 1 menguraikan 3 sifat positif pada dirinya, yaitu suka menolong orang lain yang kesusahan, rendah hati, selalu ingin menjadi yang nomer 1; (b) Siswa 2 menyebutkan 2 sifat positif yang dia miliki yaitu suka menolong dan membantu orang tua; (c) Siswa 3 menyebutkan 2 sifat positif yang dimiliki yaitu suka membantu dan membantu orang tua; (d) Siswa 4 menyebutkan dua sifat positif yang dia miliki yaitu jika serius dalam suatu bidang terkadang sangat rajin dan ingin menyelesaikannya sampai tuntas, tidak rela membiarkan teman di bully; (e) Siswa 5 menyebutkan 3 sifat positif yang dimiliki yaitu suka gotong royong, pengasih dan lucu; (f) Siswa 6 menyebutkan satu sifat positif yang dimiliki yaitu suka membantu orang lain. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menyebutkan sifat positif dengan baik dan sangat terbatas.

Tabel 4.27  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 9

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Dermawan	1	16,66 %
Rajin/disiplin	4	66,66 %
Sopan santun	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98%

Hasil analisis butir angket nomor 9 mengenai sifat yang menurut siswa penting untuk mereka miliki, 1 siswa

menjawab sifat dermawan, dengan prosentase 16,66%, 4 siswa menjawab rajin/disiplin, dengan prosentase 66,66% dan 1 siswa menjawab sopan santun, dengan prosentase 16,66%. Berikut adalah uraian jawaban angket mereka: (a) Siswa 1 menuliskan sifat yang penting untuk dimiliki adalah dermawan, dan ingin menghargai orang lain; (b) Siswa 2 menuliskan sifat yang penting untuk dia miliki adalah disiplin, tanggung jawab, dan tidak egois; (c) Siswa 3 menuliskan sifat yang penting untuk dia miliki adalah baik terhadap orang tua, rajin belajar, dan rajin sholat; (d) Siswa 4 menuliskan sifat penting untuk dia miliki adalah dewasa, serius, giat, berbudi pekerti, ikhtiar, tawakal, islam iman; (e) Siswa 5 menuliskan sifat penting untuk dia miliki adalah pintar, disiplin dan rajin; (f) Siswa 6 menuliskan sifat penting untuk dia miliki adalah baik, sopan dan santun pada orang tua, tekun dan suka membantu. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sifat yang perlu dimiliki siswa adalah rajin dan disiplin.

Tabel 4.28  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 10

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Baik hati	1	16,66 %
Rajin/disiplin	3	50 %
Sopan santun	2	33,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 10 mengenai sifat yang harus dan wajib dimiliki siswa, 1 siswa menjawab baik hati, dengan prosentase 16,66%, 3 siswa menjawab rajin/disiplin, dengan prosentase 50% dan 2 siswa menjawab sopan santun, dengan prosentase 33,33%. Berikut adalah uraian jawaban angketnya: (a) Siswa 1 menuliskan sifat yang penting untuk dimiliki adalah dermawan, dan ingin menghargai orang lain; (b) Siswa 2 menuliskan sifat yang harus dia miliki adalah disiplin dan tanggung jawab; (c) Siswa 3 menuliskan sifat yang harus dia miliki adalah sopan dan santun; (d) Siswa 4 menuliskan sifat yang harus dia miliki adalah dewasa, serius, giat, berbudi pekerti, ikhtiar, tawakal, islam iman; (e) Siswa 5 menuliskan sifat yang harus dia miliki adalah pintar, rajin, dan disiplin; (f) Siswa 6 menuliskan sifat yang harus dia miliki adalah rajin, sopan dan santun. Dari uraian di atas

menunjukkan bahwa sifat yang harus dimiliki siswa adalah rajin/disiplin sama dengan sifat yang perlu atau dibutuhkan oleh siswa untuk dimiliki.

Tabel 4.29  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 11

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	%
Suka tersenyum	2	33,33 %
Rendah hati	3	50 %
Pekerja keras	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 11 mengenai sifat positif yang paling menonjol pada diri siswa, 2 siswa menjawab suka tersenyum, dengan presentase 33,33%, 3 siswa menjawab rendah hati, dengan presentase (50%), dan 1 siswa menjawab pekerja keras dengan presentase 16,66%. Uraian di atas menunjukkan bahwa sifat positif yang paling menonjol pada diri siswa adalah rendah hati.

Tabel 4.30  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 12

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Jail	5	83,33 %
Pemarah	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 12, mengenai sifat negatif yang paling menonjol pada diri siswa. 5 siswa menjawab jail, dengan presentase 83,33% dan 1 siswa menjawab pemarah, dengan presentase 16,66%. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa sifat negatif yang paling menonjol pada diri siswa adalah jail kepada temannya.

Tabel 4.31  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 13

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Informasi dari orang lain (teman/orang tua)	3	50 %
Mengenal diri sendiri	3	50 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 13 mengenai cara siswa mengetahui kelebihan. 3 siswa menjawab mengetahui dari orang lain yaitu orang tua dan teman, dengan prosentase 50% dan 3 siswa lainnya mengetahui dari dirinya sendiri, dengan prosentase 50%. Berikut adalah cuplikan wawancaranya. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa dapat mengetahui kelebihan pada diri mereka dari orang lain dan diri sendiri. Berikut adalah cuplikan wawancaranya .

*P : “Bagaimana cara Anda mengetahui kelebihan?”*

*S<sub>1</sub> : “Dengan cara mencoba berbagai hal, jika saya tidak mampu melakukan hal itu berarti itu termasuk dari kekurangan saya”.*

*S<sub>2</sub> : “Saya dapat mengetahui kelebihan dari orang lain, yaitu orang tua”.*

*S<sub>3</sub> : “Saya mengetahui dari orang lain, yaitu orang tua yang akan menilai bagaimana saya”.*

*S<sub>4</sub> : “Mengetahui dari diri sendiri”.*

*S<sub>5</sub> : “Untuk kelebihan saya ketahui dari mengikuti olimpiade IPA”.*

*S<sub>6</sub> : “Saya tau kelebihan saya dari teman yang memberi tahu bahwa saya ada bakat untuk bermain sepak bola dan itu membuat saya senang”.*

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa dapat mengetahui kelebihan pada diri mereka dari orang lain dan diri sendiri

Tabel 4.32  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 14

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Senang	6	100 %
Biasa saja	0	0 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 14 mengenai sikap siswa ketika mengetahui kelebihan, 100% siswa menjawab senang. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang ketika mengetahui kelebihan yang mereka miliki.

Tabel 4.33

## Hasil Analisis Butir Angket Nomor 17

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Dari diri sendiri	6	100 %
Dari orang lain	0	0 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 17 mengenai cara siswa mengetahui kekurangannya, 6 siswa menjawab dari diri sendiri dengan prosentase 100%. Berikut adalah cuplikan wawancaranya.

*P* : “Bagaimana cara Anda mengetahui kekurangan dalam diri Anda?”

*S*<sub>1</sub> : “Saya mengetahui kekurangan saya dari diri sendiri dengan mengintropeksi diri.

*S*<sub>2</sub> : “Saya dapat mengetahui kekurangan dari diri sendiri. Saya sering sekali rame di kelas, jika saya sadar rame saya akan diam”.

*S*<sub>3</sub> : “Saya mengetahui dari diri sendiri saya sering di kelas tidak biasa diam dan rame”.

*S*<sub>4</sub> : “Mengetahui dari diri sendiri, saat saya mengetahui kekurangan, saya merasa malu”.

*S*<sub>5</sub> : “Saya suka sekali cerita dan bikin rame, kemudian ketika diganggu saya mudah marah. Itu saya tahu dari diri saya sendiri karena saya merasa demikian”.

*S*<sub>6</sub> : “Untuk kekurangan saya tahu sendiri”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengetahui kekurangannya dari diri mereka sendiri dengan mengintropeksi diri masing-masing. Dari analisis butir angket

nomor 17 dan cuplikan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mengetahui kekurangannya dari dirinya sendiri. Dengan kata lain siswa mampu menyadari kekurangan pada dirinya.

Tabel 4.34  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 18

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Memperbaiki	4	66,66 %
Merubah menjadi kelebihan	1	16,66 %
Menutupi	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 18 mengenai sikap siswa ketika mengetahui kekurangannya, 4 siswa menjawab akan memperbaiki kekurangannya, dengan prosentase 66,66%, 1 siswa menjawab merubah menjadi kelebihan, dengan prosentase 16,66%, dan 1 siswa menjawab menutupi kekurangannya, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa siswa akan memperbaiki kekurangannya ketika mereka mengetahui kekurangan pada dirinya.

Dari hasil analisis butir angket nomor 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17 dan 18, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menyebutkan sifat-sifat negatif pada dirinya dengan baik namun tidak lebih baik dalam menyebutkan sikap positifnya. Sifat yang perlu dan harus siswa miliki adalah sifat rajin/disiplin, sifat positif yang paling menonjol adalah rendah hati sedangkan sifat negatif yang menonjol adalah mereka itu sangat jai. Siswa dapat mengetahui kelebihanannya dari orang lain dan dari diri sendiri, sedangkan untuk kekurangan pada diri siswa mereka mampu mengetahui dari diri sendiri dengna intropeksi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menguraikan gambaran tentang dirinya sendiri. Maka faktor psikologis dengan indikator gambaran siswa tentang dirinya bukan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

- d) Faktor Psikologis (Usaha siswa dalam memperbaiki diri)



Faktor psikologis dengan indikator usaha siswa dalam memperbaiki diri, menjelaskan bagaimana usaha yang dilakukan siswa untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Tabel 4.35

## Hasil Analisis Butir Angket Nomor 15

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Berlatih	4	66,66 %
Melakukan kelebihan itu	1	16,66 %
Konsisten	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 15 mengenai usaha siswa untuk mempertahankan kelebihan mereka, 4 siswa menjawab terus berlatih, dengan prosentase 66,66%, 1 siswa menjawab terus melakukan kelebihan itu, dengan prosentase 16,66%, dan 1 siswa menjawab harus konsisten, dengan prosentase 16,66%. Menunjukkan bahwa siswa mempertahankan kelebihan dengan cara terus berlatih.

Tabel 4.36

## Hasil Analisis Butir Angket Nomor 16

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Berlatih	5	83,33 %
Biasa saja	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 16 mengenai cara siswa meningkatkan kelebihan, 5 siswa menjawab berlatih, dengan prosentase 83,33% dan satu siswa menjawab biasa saja, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa cara siswa meningkatkan kelebihan mereka adalah dengan berlatih. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P* : “Usaha apa yang dapat Anda lakukan untuk meningkatkan kelebihan Anda?”

*S<sub>1</sub>* : “Hal yang saya lakukan adalah terus berlatih merangkai robot, karena ada ekstranya dulu, tapi sekarang tidak ada, jadi saya tidak bisa menyalurkan lagi kegemaran saya itu.

*S<sub>2</sub>* : “Menyalurkan kelebihan saya. Saya merasa kelebihan saya adalah bermain sepatu roda dan mendapatkan

*kejuaraan. Sehingga saya selalu berlatih untuk meningkatkan kemampuan saya”.*

*S<sub>3</sub> : “Selalu mengasah kemampuan. Ketika saya senang dengan kelebihan saya, akan mengajak teman-teman bermain”.*

*S<sub>4</sub> : “Mengikuti olimpiade B.inggris, futsal dan hoki”.*

*S<sub>5</sub> : “Mengikuti olimpiade IPA, mengasah dan bekerja keras”.*

*S<sub>6</sub> : “Kelebihan saya adalah bermain sepak bola, jadi saya selalu latihan dirumah. Saya pernah mempunyai keinginan untuk masuk club sepak bola namun tidak mendapat ijin sehingga saya hanya berlatih dirumah”.*

Hasil wawancara mengenai usaha yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kelebihan mereka. Siswa 1 menyatakan hal yang ia lakukan adalah terus berlatih merangkai robot. Siswa 2 kelebihannya adalah bermain sepatu roda dan mendapatkan kejuaraan. Sehingga ia selalu berlatih untuk meningkatkan kemampuan saya. Siswa 3 menyatakan akan selalu mengasah kemampuan. Siswa 4 menyatakan akan mengikuti olimpiade bahasa inggris, berlatih futsal dan berlatih hoki karena itulah kelebihan yang dia miliki. Siswa 5 meningkatkan kelebihannya dengan mengikuti olimpiade IPA dan bekerja lebih keras. Siswa 6 menyatakan selalu latihan sepak bola di rumah karena tidak ada wadah untuknya dalam menyalurkan kelebihannya itu. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik meningkatkan kelebihan mereka di luar bidang pelajaran, melainkan meningkatkan kelebihan di luar materi pembelajaran.

Tabel 4.37  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 19

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase %
Bersikap biasa	1	16,66 %
Bersikap positif	4	66,66 %
Menutupi	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98%

Hasil analisis butir angket nomor 19 mengenai usaha siswa meminimalisir/menutupi kekurangan dalam dirinya. 1 siswa bersikap biasa, dengan prosentase 16,66%, 4 siswa bersikap positif, dengan prosentase 66,66% dan 1 siswa memilih menutupi kekurangannya, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa untuk menutupi/meminimalisir kekurangan, siswa memilih untuk bersikap positif. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P : "Usaha apa yang dapat Anda lakukan untuk mengurangi/menutupi kekurangan Anda?"*

*S<sub>1</sub> : "Karena saya sering mengejek teman, jadi saya harus berusaha mengurangi ejekan saya kepada teman. Sebenarnya itu hanya ejekan untuk seru-seruan saja, tapi terkadang ada yang tersinggung jika ejekan saya berlebihan".*

*S<sub>2</sub> : "Sering intropeksi diri, lebih disiplin lagi. Sebenarnya saya hanya ingin bercanda saat menggoda teman atau mengejek teman, walaupun terkadang membuat mereka marah".*

*S<sub>3</sub> : "Selalu bersikap baik, membantu orang lain. Saya sering dan suka mengejek atau menggoda teman dengan niat bercanda namun kadang berlebihan".*

*S<sub>4</sub> : "Dengan cara terus belajar, mengikuti olimpiade B.inggris, futsal dan hockey. Saya sering noyor kepala teman yang kadang membuat teman marah lalu saya minta maaf".*

*S<sub>5</sub> : "Di pendam sendiri agar orang lain tidak tahu".*

*S<sub>6</sub> : "Dulu saya suka di ejek, sehingga suka mengejek juga, namun itu hanya seru-seruan, saya juga orangnya mood-moodan. Untuk mengurangi saya lebih disiplin lagi dan mengurangi mengejek teman".*

Hasil wawancara mengenai usaha siswa untuk mengurangi/menutupi kekurangannya, siswa 1 menguraikan bahwa ia suka mengejek teman sehingga ia harus mengurangi sikap tersebut. Siswa 2 dengan cara selalu intropeksi diri dan lebih disiplin. Siswa 3 selalu bersikap baik dan membantu orang lain. Siswa 4 terus belajar, mengikuti olimpiade, dan mengurangi sikap yang sering menoyor kepala teman. Siswa 5 mengungkapkan ia memilih memendam sendiri agar orang lain tidak mengetahui kekurangannya. Siswa 6 menyatakan akan disiplin dan mengurangi mengejek teman. Ini menunjukkan bahwa cara siswa mengurangi atau meminimalisir kekurangan yang dimiliki adalah dengan bersikap lebih baik dari sebelumnya seperti lebih disiplin, lebih rukun dan tidak lagi mengejek teman.

Dari uraian hasil analisis butir angket nomor 15, 16, dan 19, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa cara siswa mempertahankan kelebihan ialah dengan berlatih, sedangkan untuk meminimalisir kekurangannya, mereka akan bersikap positif dan bersikap lebih baik dari sebelumnya. Siswa hanya tertarik untuk meningkatkan kelebihan dalam bidang non akademik dibandingkan bidang akademik yaitu dengan berlatih futsa, berlatih hoki, dan merakit robot. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis dengan indikator usaha siswa memperbaiki diri merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

- e) Faktor Psikologis (Kemampuan siswa dalam mengemban tanggung jawab)

Faktor psikologis dengan indikator kemampuan siswa dalam mengemban tanggung jawab, menjelaskan mengenai berhasil atau tidakkah siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Tabel 4.38  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 21

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Pernah	4	66,66 %
Tidak pernah	2	33,33 %
Jumlah	6	99,99%

Hasil analisis butir angket nomor 21 mengenai pernahkan siswa mengemban tanggung jawab, 4 siswa menjawab pernah, dengan prosentase 66,66% dan 2 siswa menjawab tidak pernah, dengan prosentase 33,33%. Ini menunjukkan bahwa siswa pernah dipercaya untuk melakukan suatu hal yang mereka anggap hal yang besar. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P : "Dapatkah Anda melakukan hal-hal yang diamanatkan kepada Anda dengan baik? Pernahkan Anda gagal menjalankan tanggung jawab Anda? Mengapa?"*

*S<sub>1</sub> : "Kadang-kadang bisa. Tergantung bentuk amanahnya seperti apa. Jika saya gagal mencapai suatu halo rang tua akan kecewa dan saya diminta untuk meningkatkan".*

*S<sub>2</sub> : "Kadang-kadang. Saat saya gagal perasaan saya marah, merasa tak dihiraukan. Saya gagal karena saya salah strategi".*

*S<sub>3</sub> : "Kadang-kadang. Hal besar yang saya capai ialah dapat nilai ulangan bagus dari hasil kerja sendiri. Ketika saya gagal saya merasa sedih. Saya sering gagal dalam menjalankan sholat 5 waktu*

*S<sub>4</sub> : "Saya pernah diberi amanah untuk menjadi petugas apel pagi, saya berhasil tidak pernah gagal karena hanya satu kali saja".*

*S<sub>5</sub> : "Saya pernah sekali menjadi petugas apel pagi dan sukses".*

*S<sub>6</sub> " Saya merasa tidak mampu menjalankan amanah dengan baik, dan saya kecewa".*

Hasil wawancara mengenai dapatlan siswa melaksanakan amanah/tanggung jawabnya dengan baik. Siswa 1, siswa 2 dan siswa 3 mengatakan kadang-kadang bisa menjalankan amanah berupa tugas besar dengan baik. Jika ia

gagal akan merasa sangat kecewa, dan marah. Siswa 4 dan siswa 5 mengatakan pernah diberi amanah untuk menjadi petugas apel pagi dan ia berhasil menjalankan dengan baik. Siswa 6 mengatakan tidak mampu menjalankan amanah dengan baik dan merasa sangat kecewa.

Dari hasil uraian analisis butir angket nomor 21 dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa pernah mengemban suatu hal yang mereka anggap besar, namun masih sering gagal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor psikologi dengan indikator kemampuan siswa dalam mengemban tanggung jawab merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

f) Faktor Psikologis (Harapan siswa)

Faktor psikologis dengan indikator harapan siswa, menjelaskan tentang apa saja harapan dan cita-cita siswa, serta bagaimana cara siswa meraih harapan dan cita-citanya.

Tabel 4.39  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 22

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Menjadi orang sukses	4	66,66 %
Berperan dalam kemajuan bangsa	2	33,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 22 mengenai harapan siswa untuk masa depannya, 4 siswa berharap menjadi orang sukses, dengan prosentase 66,66% dan 2 siswa berharap dapat berperan dalam kemajuan bangsa, dengan prosentase 33,33%. Ini menunjukkan bahwa siswa berharap menjadi orang yang sukses dikemudian hari. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P* : *Apakah Anda merasa yakin dapat meraih harapan Anda?*

*S<sub>1</sub>* : *“Antara yakin dan tidak. Saya ingin menjadi seorang penemu dan pembuat robot untuk membanggakan orang tua dan Indonesia”.*

*S<sub>2</sub>* : *“Saya yakin bisa menjadi atlet internasional. Ketika orang tua senang dengan prestasi saya akan diajak keluar”.*

*S<sub>3</sub>* : *“Yakin, karena saya ingin berguna bagi Negara”.*

*S<sub>4</sub> : “Yakin. Saya ingin jadi penemu karena ingin membanggakan orang tua”.*

*S<sub>5</sub> : “Yakin. Ingin menjadi penemu sesuai keinginan saya”.*

*S<sub>6</sub> : “Saya ingin mausk club real Madrid karena itu club idola saya, namun jauh dari mungkin”.*

Hasil wawancara mengenai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mencapai harapan/cita-cita, siswa 1 menyatakan ragu-ragu apakah ia mampu meraih harapan dan cita-citanya dengan kata lain dia pesimis dapat meraih impiannya. Siswa 2, siswa 3, siswa 4 dan ssiwa 5 merasa yakin dapat meraih harapan dan cita-citanya. Dengan kata lain mereka optimis dapat meraih impian mereka. Siswa 6 menyatakan tidak yakin dan pesimis bahwa dia mampu meraih impiannya. Uraian diatas menunjukkan bahwa harapan mereka adalah menjadi orang yang sukses dan mereka yakin dapat meraih dan memenuhi harapan mereka itu.

Tabel 4.40  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 23

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Giat belajar dan berdoa	2	33,33 %
Berusaha keras	4	66,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 23 mengenai cara siswa meraih harapannya, 2 siswa menjawab giat belajar dan bekerja keras, dengan prosentase 33,33% dan 4 siswa menjawab bekerja keras, dengan prosentase 66,66%. Ini menunjukkan bahwa cara siswa meraih harapannya adalah dengan bekerja keras.

Dari analisis butir angket nomor 22 dan 23, serta cuplikan wawancara menunjukkan bahwa harapan mereka adalah menjadi orang yang sukses dan mereka yakin dapat meraih dan memenuhi harapan mereka itu dengan cara bekerja keras. Berarti siswa memiliki rasa optimis yang tinggi bahwa mereka mampu meraih harapan/cita-cita mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis dengan indikator harapan siswa bukan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

- g) Faktor Intelegensi (Kemampuan dan pencapaian siswa pada pembelajaran MTK)

Faktor intelegensi dengan indikator kemampuan dan pencapaian siswa pada pembelajaran matematika, menjelaskan mengenai mampukah siswa mengikuti ritme pembelajaran dan pernahkan siswa mendapat nilai di bawah teman-temannya.

Tabel 4.41

Hasil Analisis Butir Angket Nomor 4

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Kadang-kadang	5	83,33 %
Mampu	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 4 mengenai apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Lima siswa menjawab kadang-kadang, dengan prosentase 83,33% dan 1 siswa menjawab mampu, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa kurang dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P : “Jelaskan apakah Anda merasa mampu/tidak mampu mengikuti ritme pembelajaran matematika? Bagaimana respon Anda ketika merasa tertinggal?”*

*S<sub>1</sub> : “Kadang-kadang mampu, kadang tidak mampu, tergantung kondisi fisik. Jika kurang sehat saya tidak mampu mengikuti ritme pembelajaran matematika dengan baik. Jika merasa tertinggal saya lebih suka untuk bertanya kepada teman”.*

*S<sub>2</sub> : “Kadang mampu, kadang tidak mampu. Jika saya merasa tertinggal saya mengutamakan untuk bertanya kepada guru, jika masih ada yang belum dipahami saya akan bertanya kepada teman”.*

*S<sub>3</sub> : “Tergantung kondisi saya, jika dapat berkonsentrasi penuh saya mampu, jika tidak maka tidak mampu. Apabila saya merasa tertinggal saya memilih bertanya kepada teman. Sebab jika saya tertinggal saya akan semakin tidak nyambung dimateri berikutnya”.*



- S<sub>4</sub> : “Saya merasa mampu mengikuti ritme pembelajaran matematika. Jika saya merasa tertinggal, saya lebih nyaman jika bertanya kepada teman”.*
- S<sub>5</sub> : “Terkadang bisa, terkadang tidak bisa karena kurang konsentrasi. Apabila saya merasa tertinggal saya akan mencari sendiri di buku, jika merasa kurang paham saya akan bertanya kepada teman, namun jika masih tidak paham baru saya bertanya kepada guru matematika”.*
- S<sub>6</sub> : “Terkadang kurang mampu saat kondisi mengantuk dan konsentrasi belajar saya hilang. Jika saya merasa tertinggal saya akan bertanya kepada teman”.*

Hasil wawancara mengenai kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, siswa 1 merasa kadang mampu kadang tidak tergantung kondisi fisiknya, jika ia merasa tertinggal ia akan bertanya kepada teman yang lebih paham dari dirinya. Siswa 2 merasa kadang mampu kadang tidak, jika ia merasa tertinggal ia mengutamakan untuk bertanya kepada guru, jika masih ada yang belum dipahami akan bertanya kepada teman. Siswa 3 menyatakan tergantung kondisi, jika ia dapat berkonsentrasi maka ia mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, begitupula sebaliknya. Jika ia merasa tertinggal akan bertanya kepada teman. Siswa 4 menyatakan mampu mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Siswa 5 menyatakan kadang mampu kadang tidak. Jika ia merasa tertinggal pilihan pertamanya ialah akan mencari di buku. Siswa 6 menyatakan terkadang mampu dan terkadang tidak tergantung kondisinya. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa siswa tidak selalu dapat mengikuti ritme pembelajaran matematika, hanya terkadang saja tergantung kondisi mereka. Jika siswa merasa tertinggal akan bertanya kepada teman yang lebih memahami materi.

Tabel 4.42  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 6

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Pernah	6	100 %
Tidak	0	0 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 6 mengenai apakah siswa pernah gagal meraih nilai KKM dan di atas KKM, Seluruh siswa menjawab pernah, dengan prosentase 100%. Ini menunjukkan bahwa siswa pernah mendapat nilai di bawah KKM.

Tabel 4.43  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 30

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Pernah	6	100 %
Tidak pernah	0	0 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 30 mengenai apakah siswa pernah mendapat nilai di bawah teman-teman mereka. Seluruh siswa menjawab pernah, dengan prosentase 100%. Ini menunjukkan bahwa seluruh siswa pernah mengalami situasi di mana nilai mereka berada di bawah nilai teman-teman mereka. Berikut cuplikan wawancara.

*P : “Bagaimana perasaan Anda ketika ada teman Anda yang mendapat nilai matematika lebih tinggi dari Anda? Mengapa teman Anda tersebut dapat meraih itu sedangkan Anda tidak?”*

*S<sub>1</sub> : “Saya merasa iri dan ingin mendapat nilai lebih bagus lagi dengan cara berusaha dan belajar lebih giat”.*

*S<sub>2</sub> : “Saya merasa iri, tapi akan berusaha lagi”.*

*S<sub>3</sub> : “Saya merasa iri. Karena dia lebih rajin belajar dibandingkan saya”.*

*S<sub>4</sub> : “Merasa iri. Nilai teman lebih bagus dari saya karena saya kurang serius dalam belajar”.*

*S<sub>5</sub> : “Saya merasa kecewa, namun nilai dia lebih baik karena dia lebih pintar dari saya”.*

*S<sub>6</sub> : “Biasa saja. Karena memang dia lebih bisa fokus pelajaran, sedangkan saya lebih fokus dibidang olahraga”.*

Hasil wawancara mengenai perasaan siswa ketika mendapat nilai di bawah teman-temannya. Siswa 1, siswa 2, siswa 3 dan siswa 4 menyatakan iri kepada teman yang nilainya lebih tinggi darinya. nilai mereka lebih rendah dibanding teman-teman yang lain karena kurang belajar. Siswa 5 merasa kecewa, namun ia menyadari bahwa temannya lebih unggul karena lebih pintar dibanding dirinya. Sedangkan siswa 6 menyatakan biasa saja.

Hasil analisis butir angket nomor 30 dan hasil wawancara, menunjukkan bahwa siswa pernah mendapat nilai dibawah teman yang lain karena mereka kurang belajar. dan mereka merasa iri dengan teman yang mendapat nilai lebih unggul dari mereka.

Dari hasil analisis tabel 4, 6 dan 30, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak selalu dapat mengikuti ritme pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru tergantung kondisi mereka. Siswa mendapat nilai di bawah KKM dan pernah berada disituasi di mana nilai teman mereka lebih unggul dari mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor intelegensi dengan indikator kemampuan dan pencapaian siswa pada pembelajaran matematika merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

h) Faktor Lingkungan Sosial (Deskripsi lingkungan sekitar)

Faktor lingkungan sosial dengan indikator deskripsi lingkungan sekitar, menjelaskan mengenai bagaimana lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, serta kondisi yang membuat siswa nyaman atau tidak nyaman berada di lingkungan tersebut.

Tabel 4.44  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 5

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Kadang-kadang	1	16,66 %
Tidak	2	33,33 %
Iya	3	50 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 5 mengenai apakah tempat yang nyaman bagi siswa adalah tempat yang banyak orang, 1 siswa menjawab kadang-kadang, dengan prosentase 16,66%, 2 siswa menjawab tidak, dengan prosentase 33,33% dan 3 siswa menjawab iya, dengan prosentase 50%. Berikut uraian jawaban angketnya: (a) Siswa 1 menjawab tidak, karena ditempat yang banyak orang membuat saya merasa risih; (b) Siswa 2 menjawab tidak, namun tergantung orangnya. Missal orangnya nakal saya tidak nyaman dan sebaliknya; (c) Siswa 3 menjawab Ya, karena tidak kesepian dan bisa bergaul dengan banyak orang; (d) Siswa 4 menjawab merasa kurang nyaman. Karena jika terlalu banyak orang disekitar saya, saya merasa kurang santai; (e) Siswa 5 menjawab Ya, karena dengan adanya banyak orang bisa membuat hati senang, tapi lihat orangnya juga; (f) Siswa 6 menjawab Ya, karena kalau banyak orang lebih seru tetapi lihat tempat dan orangnya. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman berada di tempat yang sepi atau tempat yang sedikit orang. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P : Jika Anda diminta memilih tempat yang banyak orang atau sedikit orang, dimanakah tempat yang paling nyaman bagi Anda? Berikan alasan anda!*

*S<sub>1</sub> : “Tempat keseharian saya lebih nyaman yang sedikit orang, karena jika banyak orang saya merasa risih. Sedangkan untuk belajar saya lebih nyaman berada di tempat yang sangat sepi”.*

*S<sub>2</sub> : “Untuk keseharian saya lebih suka tempat yang biasa-biasa saja dengan orang-orang yang membuat saya nyaman. Saya lebih nyaman berada di rumah teman, dan di-warnet. Saat belajar saya senang berada di ttempat biasa-biasa saja, tidak banyak orang, juga tidak sedikit orang”.*

- S<sub>3</sub> : “Untuk keseharian saya suka tempat yang banyak orang, namun tergantung orangnya juga seperti di rumah teman, dan di warnet. Untuk belajar saya lebih suka tempat yang biasa saja, tidak terlalu banyak dan tidak sedikit orang”.*
- S<sub>4</sub> : “Untuk keseharian saya lebih nyaman ditempat yang sedikit orang, karena jika banyak orang bikin saya tidak fokus, begitupun saat belajar saya lebih nyaman berada di tempat yang sedikit orang agar bisa fokus”.*
- S<sub>5</sub> : “Untuk keseharian saya lebih nyaman ditempat yang banyak orang, karena seru dan tidak kesepian. Sedangkan untuk belajar saya lebih nyaman berada ditempat yang sedikit orang”.*
- S<sub>6</sub> : “Untuk keseharian saya lebih nyaman berada di tempat yang banyak orang karena bisa mendapat banyak informasi. Namun untuk belajar saya nyaman di tempat yang biasa saja, namun jika ada hafalan saya akan mencari tempat yang sepi”.*

Hasil wawancara mengenai pendapat siswa tentang tempat yang nyaman bagi mereka belajar dan kegiatan sehari-hari. Siswa 1 memilih tempat yang sedikit orang untuk kegiatan sehari-harinya, karena jika banyak orang ia merasa risih, begitu juga untuk tempat belajar ia lebih nyaman di tempat yang sepi. Siswa 2 memilih tempat yang biasa saja bersama orang-orang yang membuatnya nyaman, begitu pula untuk belajar ia lebih nyaman di tempat yang biasa, tidak banyak orang dan juga tidak sedikit orang. Siswa 3 lebih nyaman berada di tempat yang banyak orang tergantung orangnya bagaimana, sedangkan untuk belajar ia lebih suka di tempat yang biasa saja. Siswa 4 lebih nyaman ditempat yang sedikit orang, karena jika banyak orang bikin tidak fokus, sedangkan saat belajar lebih nyaman berada di tempat yang sedikit orang agar bisa fokus. Siswa 5 menyatakan untuk keseharian lebih nyaman ditempat yang banyak orang, karena seru dan tidak kesepian, sedangkan untuk belajar lebih nyaman berada ditempat yang sedikit orang. Siswa 6 untuk keseharian lebih nyaman berada di tempat yang banyak orang karena bisa mendapat banyak informasi. Namun untuk

belajar nyaman di tempat yang biasa saja, namun jika ada hafalan akan mencari tempat yang sepi.

Dari uraian hasil analisis butir angket nomor 5 dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk kesehariannya siswa lebih memilih tempat yang sedikit orang, ini menunjukkan bahwa siswa lebih suka menyendiri dibanding berinteraksi dengan orang banyak.

Tabel 4.45  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 20

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Ada	6	100 %
Tidak ada	0	0 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 20 mengenai adakah hal yang membuat siswa tidak nyaman di lingkungan sekolah. Seluruh siswa menjawab ada, dengan prosentase 100%. Hasil wawancara mengenai hal yang membuat siswa tidak nyaman di kelas saat proses pembelajaran, seluruh siswa menyatakan bahwa ada hal yang mengganggu mereka dalam kegiatan belajar mengajar, seperti AC sering mati, rasa malas dan mengantuk, serta teman yang ramai dan mengganggu konsentrasi mereka. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa ada hal yang membuat siswa tidak nyaman dalam kegiatan belajar mengajar.

Hal-hal yang membuat siswa terganggu ketika pembelajaran, siswa 1 menyatakan rasa malas, mengantuk dan teman yang resek. Siswa 2 menyatakan teman yang ramai, banyak cerita yang mengganggu konsentrasi belajarnya. siswa 3 menyatakan rasa malas dan mengantuk dari dirinya. Siswa 4 menyatakan teman yang ramai serta mengganggu. Siswa 5 menyatakan teman yang ramai. Dan siswa 6 menyatakan teman yang resek serta suka mengganggu dirinya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang membuat siswa tidak nyaman dan terganggu dalam kegiatana belajar mengajar ialah karena teman yang ramai sehingga mereka merasa terganggu dan konsentrasi belajar pun hilang.

Dari hasil analisis butir angket nomor 5 dan 20, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih suka

menyendiri dibanding berinteraksi dengan orang banyak dan hal yang membuat siswa terganggu dalam kegiatan belajar mengajar adalah teman yang ramai sehingga mereka merasa terganggu dan konsentrasi belajar pun hilang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial dengan indikator deskripsi lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

- i) Faktor Lingkungan Sosial (Pendapat dan Hubungan siswa dengan teman di kelas/di sekolah)

Faktor lingkungan sosial dengan indikator pendapat dan hubungan siswa dengan teman sekelas, menjelaskan mengenai bagaimana pendapat siswa mengenai teman sekelas, serta hubungan siswa dengan teman sekelas.

Tabel 4.46  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 31

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Jail	3	50 %
Biasa saja	2	33,33 %
Baik	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 31 mengenai pendapat siswa tentang teman sekelas, 3 siswa menyatakan temannya jail, dengan prosentase 50%, 2 siswa menyatakan biasa saja, dengan prosentase 33,33% dan 1 siswa menyatakan temannya baik, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa teman sekelas para siswa merupakan anak yang jail. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P* : Uraikan pendapat Anda mengenai teman sekelas Anda?  
Deskripsikan bagaimana karakter teman terdekat Anda!"

*S*<sub>1</sub> : "Anaknya asik diajak ngobrol, diajak cerita menyenangkan".

*S*<sub>2</sub> : "Baik, lucu, jail, dan suka bercerita".

*S*<sub>3</sub> : "Jail, tapi baik".

*S*<sub>4</sub> : "Menjengkelkan tapi kompak, kadang mengganggu dan merusak konsentrasi saya. Saya merasa tidak nyaman dengan teman sekelas ketika dia lebih pintar dari saya".

$S_5$  : “Menjengkelkan tetapi kompak, konyol, menggemaskan, kadang-kadang mengganggu.

$S_6$  : “Biasa saja”.

Hasil wawancara mengenai pendapat siswa tentang teman sekelas menunjukkan bahwa, siswa 1 mendeskripsikan teman sekelasnya itu asik diajak ngobrol, dan diajak cerita menyenangkan. Siswa 2 mendeskripsikan teman sekelasnya itu baik, lucu, jail dan suka bercerita. Siswa 3 mendeskripsikan teman sekelasnya itu jail tapi baik. Siswa 4 menyatakan teman sekelasnya menjengkelkan tapi kompak, kadang mengganggu dan merusak konsentrasinya. Siswa 5 mendeskripsikan teman sekelasnya menjengkelkan tetapi kompak, konyok, menggemaskan, dan kadang mengganggu. Siswa 6 menyatakan biasa saja. Dari uraian hasil analisis butir angket nomor 31 dan cuplikan wawancara menunjukkan bahwa teman sekelas para siswa adalah anak yang jail dan suka mengganggu.

Tabel 4.47

Hasil Analisis Butir Angket Nomor 32

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Ada	5	83,33 %
Tidak ada	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 32 mengenai adakah teman terdekat siswa di kelas, 5 siswa menjawab ada, dengan prosentase 83,33% dan 1 siswa menyatakan tidak ada, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki teman terdekat.

Dari uraian hasil analisis butir angket nomor 31 dan 32, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa teman siswa sekelas adalah teman yang jail dan mengganggu konsentrasi belajar siswa, namun siswa masih memiliki teman terdekat. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial dengan indikator pendapat dan hubungan siswa dengan teman di kelas/di sekolah merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.



- j) Faktor Lingkungan Keluarga (Hubungan dan komunikasi siswa dengan orang tua)

Faktor lingkungan keluarga dengan indikator hubungan dan komunikasi siswa dengan orang tua menjelaskan mengenai bagaimana hubungan siswa dengan orang tua dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 4.48  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 24

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Bahagia	6	100 %
Biasa saja	0	0 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 24 mengenai sikap orang tua ketika siswa mencapai hal yang menurut mereka membanggakan. Seluruh siswa menyatakan orang tua mereka senang (100%). Ini menunjukkan bahwa orang tua senang ketika anak mereka meraih suatu hal yang membanggakan.

Tabel 4.49  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 25

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Pernah	6	100 %
Tidak pernah	0	0 %
Jumlah	6	100 %

Hasil analisis butir angket nomor 25 mengenai pernahkah orang tua menuntut siswa untuk mencapai peringkat 3 besar. Seluruh siswa menjawab pernah (100%). Ini menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk meraih peringkat 3 besar. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P : “Apakah orang tua menuntut anda mencapai peringkat 3 besar?”*

*S<sub>1</sub> : “Orang tua menginginkan saya mencapai peringkat 3 besar namun saya belum bisa mencapai itu. Sehingga mereka merasa kecewa. Namun itu tidak membuat saya tertekan”.*

*S<sub>2</sub> : “Hal yang diinginkan orang tua namun belum bisa saya capaiialah meraih peringkat 3 besar dan mereka*

*kecewa, keinginan orang tua itu cukup menjadi beban bagi saya”.*

*S<sub>3</sub> : “Orang tua menginginkan saya untuk mencapai peringkat 3 besar, namun saya belum bisa meraih itu sehingga membuat saya dan orang tua kecewa. Namun keinginan orang tua saya itu tidak membebani dan tidak membuat saya tertekan”.*

*S<sub>4</sub> : “Orang tua menginginkan saya meraih peringkat 3 besar namun belum bisa karena banyak saingan tetapi itu membuat mereka kecewa. Keinginan orang tua tersebut membuat saya terbebani dan tertekan tapi mungkin itu supaya saya semangat”.*

*S<sub>5</sub> : “Orang tua sangat menginginkan saya meraih peringkat 3 besar namun belum tercapai karena banyak saingan dan mereka sangat kecewa, tapi bagi saya itu bukanlah beban”.*

*S<sub>6</sub> : “Ibu menginginkan saya meraih peringkat 3 besar namun belum tercapai, untungnya ibu tidak mempermasalahkannya hanya diminta terus belajar. hanya saja keinginan ibu itu membuat saya terbebani dan tertekan”.*

Hasil wawancara mengenai Apakah orang tua menuntut anda mencapai peringkat 3 besar, siswa 1 menguraikan orang tua menginginkan ia mencapai peringkat 3 besar namun belum bisa mencapai itu. Sehingga mereka merasa kecewa. Namun itu tidak membuatnya tertekan. Siswa 2 menguraikan hal yang diinginkan orang tua namun belum bisa ia capai ialah meraih peringkat 3 besar dan mereka kecewa, keinginan orang tua itu cukup menjadi beban bagi siswa. Siswa 3 menguraikan bahwa orang tua menginginkan ia untuk mencapai peringkat 3 besar, namun belum bisa meraih itu sehingga membuat ia dan orang tua kecewa. Namun keinginan orang tua itu tidak membebani dan tidak membuat siswa tertekan. Siswa 4 menguraikan bahwa orang tua menginginkan meraih peringkat 3 besar namun belum bisa karena banyak saingan tetapi itu membuat mereka kecewa. Keinginan orang tua tersebut membuat siswa terbebani dan tertekan. Siswa 5 menguraikan bahwa orang tua sangat menginginkan meraih

peringkat 3 besar namun belum tercapai karena banyak saingan dan mereka sangat kecewa, tapi bagi siswa itu bukanlah beban. Siswa 6 menguraikan bahwa ibu menginginkan meraih peringkat 3 besar namun belum tercapai, untungnya ibu tidak memperlmasalahkannya hanya diminta terus belajar. hanya saja keinginan itu membuat siswa terbebani dan tertekan.

Dari cuplikan wawancara diatas menunjukkan bahwa seluruh siswa menyatakan bahwa orang tua mereka menuntut agar mereka mencapai peringkat 3 besar, namun belum ada yang mampu meraih itu sehingga orang tua kecewa dan itu menjadi beban tersendiri untuk siswa yang membuat mereka tertekan.

Tabel 4.50  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 26

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Ada	4	66,66 %
Tidak ada	2	33,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 26 mengenai pertanyaan adakah hal yang diinginkan siswa namun dilarang orang tua, 4 siswa menyatakan ada, dengan prosentase 66,66% dan 2 siswa menyatakan tidak ada, dengan prosentase 33,33%. Berikut adalah uraian jawaban angket siswa: (a) Siswa 1 menjawab ada. Yaitu ingin keluar rumah mengendarai sepeda motor. Tetapi orang tua melarang karena belum cukup umur dan tidak punya SIM; (b) Siswa 2 menjawab ada. Yaitu tidak diijinkan bermain game terlalu sering; (c) Siswa 3 menjawab ada. Yaitu tidak diijinkan bila bermain game berlebihan; (d) Siswa 4 menjawab tidak ada; (e) Siswa 5 menjawab tidak ada; (f) Siswa 6 menjawab ada. Yaitu tidak diijinkan bermain game online. Uraian di atas menunjukkan bahwa ada hal-hal yang diinginkan siswa namun dilarang oleh orang tua, seperti bermain game online dan naik sepeda motor.

Tabel 4.51  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 27

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Selalu memenuhi	1	16,66 %
Pilih-pilih	5	83,33 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 27 mengenai sikap orang tua ketika siswa menginginkan suatu hal, 1 siswa menyatakan orang tua selalu memenuhi keinginannya, dengan prosentase 16,66% dan 5 siswa menyatakan orang tua akan pilih-pilih, dengan prosentase 83,33%. Ini menunjukkan bahwa tidak semua keinginan siswa selalu dipenuhi oleh orang tua.

Dari uraian hasil analisis butir angket nomor 24, 25, 26, dan 27, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua sangat senang anaknya mencapai hal membanggakan. Namun orang tua menuntut siswa untyuk dapat meraih peringkat 3 besar yang membuat siswa tertekan dan terbebani. Tidak semua keinginan siswa dipenuhi oleh orang tua, seperti bermain game online dan mengendarai sepeda motor. Larangan itu maish bersifat wajar dan memang layak untuk dilarang karena dapat merusak konsentrasi belajar siswa dan membahayakan. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga dengan indikator hubungan dan komunikasi siswa dengan orang tua dapat terjalin dengan baik, sehingga bukan merupakan faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

- k) Faktor Lingkungan Keluarga (Hubungan siswa dengan keluarga di rumah)

Faktor lingkungan keluarga dengan indikator hubungan siswa dengan keluarga di rumah, menjelaskan mengenai hubungan siswa dengan saudara kandungnya, serta apakah siswa pernah mengakami kondisi dibandingkan dengan saudara kandungnya.

Tabel 4.52  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 28

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
1	3	50 %
2	1	16,66 %
3	1	16,66 %
Tidak punya	1	16,66 %
Jumlah	6	99,98 %

Hasil analisis butir angket nomor 28 mengenai jumlah saudara siswa, 3 siswa memiliki 1 saudara, dengan prosentase 50%. 1 siswa memiliki 2 saudara, dengan prosentase 16,66%. 1 siswa memiliki 3 saudara, dengan prosentase 16,66% dan satu siswa anak tunggal, dengan prosentase 16,66%.

Tabel 4.53  
Hasil Analisis Butir Angket Nomor 29

Alternatif jawaban	Jumlah siswa memilih	Prosentase (%)
Baik	5	83,33 %
Tidak punya saudara	1	16,66 %
Jumlah	6	99,99 %

Hasil analisis butir angket nomor 29 mengenai hubungan siswa dengan saudara di rumah, 5 siswa menyatakan baik, dengan prosentase 83,33% dan 1 siswa tidak punya saudara, dengan prosentase 16,66%. Ini menunjukkan bahwa hubungan siswa dengan saudara terjalin dengan baik. Berikut cuplikan wawancaranya.

*P* : “Bagaimana pendapat Anda tentang saudara-saudara anda? Adakah saudara Anda yang dibandingkan dengan Anda? Bagaimana perasaan Anda jika dibandingkan-bandingkan?”

*S*<sub>1</sub> : “Saya terdiri dari 3 bersaudara. Saya pernah dibandingkan dengan kaka dalam hal prestasi dan itu membuat saya minder”.

*S*<sub>2</sub> : “Saya dibandingkan dengan adik karena dia lebih rajin, tapi saya tidak suka dibandingkan seperti itu”.

*S*<sub>3</sub> : “Saya 2 bersaudara. Alhamdulillah saya tidak pernah di banding-bandingkan”.

- S<sub>4</sub> : “Saya sering dibanding-bandingkan dengan kaka saya dalam hal pergaulan dan prestasi. Saya merasa sangat jengkel jika dibanding-bandingkan seperti itu”.*
- S<sub>5</sub> : “Saya dibanding-bandingkan dengan adik karena adik lebih rajin, dan itu membuat saya jengkel”.*
- S<sub>6</sub> : “Tidak ada yang dibandingkan dengan saya karena saya anak tunggal”.*

Hasil wawancara mengenai pendapat siswa tentang saudara kandung di rumah, pernahkan siswa dibanding-bandingkan dengan sudaranya, dan bagaimana perasaan mereka. Siswa 1 menyatakan ia terdiri dari 3 bersaudara. Siswa pernah dibanding-bandingkan dengan kakak dalam hal prestasi dan itu membuatnya merasa minder. Siswa 2 menyatakan dibanding-bandingkan dengan adik karena dia lebih rajin, tapi siswa tidak suka dibanding-bandingkan seperti itu. Siswa 3 menyatakan memiliki 2 saudara, dan siswa tidak pernah dibanding-bandingkan. Siswa 4 menyatakan bahwa siswa sering dibanding-bandingkan dengan kakak dalam hal pergaulan dan prestasi. Siswa merasa sangat jengkel jika dibanding-bandingkan seperti itu. Siswa 5 menyatakan bahwa siswa dibanding-bandingkan dengan adik karena adik lebih rajin, dan itu membuat siswa merasa jengkel. Siswa 6 menyatakan bahwa tidak ada yang dibandingkan karena siswa anak tunggal.

Dari cuplikan wawancara menunjukkan bahwa siswa selalu dibanding-bandingkan dengan saudaranya dalam hal prestasi maupun pergaulan. Itu membuat siswa tidak nyaman, jengkel, dan minder.

Dari hasil analisis butir angket nomor 28 dan 29, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki beberapa saudara dirumah dan sering dibanding-bandingkan dalam hal prestasi dan pergaulan. Itu membuat siswa merasa tidak nyaman, jengkel dan minder. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga dengan indikator hubungan siswa dengan keluarga di rumah merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, pada umumnya faktor-faktor dan faktor utama penyebab rendahnya motivasi belajar dan *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Siswa *Underachiever* di MTs N Sidoarjo.

Salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo adalah faktor sikap. Rasa lelah siswa dengan berbagai kegiatan baik di rumah maupun di sekolah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa merasa lelah karena beberapa hal, yaitu saat menghitung matematika karena terlalu banyak rumus, banyak rumus yang harus dihafal, dan ketika guru yang menjelaskan tidak enak sehingga pembelajaran membosankan. Siswa yang telah merasa lelah dalam proses pembelajaran akan kehilangan konsentrasi, ditambah lagi dengan pembelajaran yang membosankan dan kegiatan atau aktifitas di luar jam pelajaran. Terlalu banyak kegiatan yang menyita waktu, akan mempengaruhi motivasi belajar mereka. Kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah akan terpengaruh oleh kelelahan yang dialami sehingga siswa akan malas belajar.

Menurut Edy Gustian, materi-materi sekolah yang hampir tidak masuk akal dan ditambah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler membuat anak mengalami kondisi tertekan dan itu akan menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah. Suasana kelas yang monoton dan tidak memberikan tantangan akan membuat anak cerdas jenuh serta tidak mau mendengarkan pelajaran.<sup>1</sup>

Fatmah Saleh dalam skripsinya menyatakan, siswa yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab mengalami kelemahan fisik misalnya capek, mengantuk, pusing, konsentrasi yang kurang, dan pikiran terganggu. Maka penerimaan dan respon

---

<sup>1</sup> Edy Gustian, *Anak Cerdas*.....31

pelajaran berkurang sehingga otak tidak mampu bekerja secara optimal.<sup>2</sup>

Selain faktor sikap, faktor kebutuhan dengan indikator dorongan atau kebutuhan dalam belajar juga merupakan salah satu penyebab rendahnya motivasi diri pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Kurangnya perhatian orang tua pada perkembangan nilai siswa menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Bagi orang tua yang beranggapan bahwa dukungan cukup untuk memberi semangat siswa nampaknya kurang tepat. Apabila orang tua tidak sering-sering menanyakan perkembangan nilai matematika siswa, dan hanya mendukung saja, siswa akan beranggapan berapapun nilai yang mereka dapat tidak akan masalah. Ini akan memicu motivasi belajar siswa yang rendah. Siswa *underachiever* sangat butuh perhatian lebih dari orang tua bukan hanya dukungan. Dengan menanyakan dan memantau perkembangan nilai siswa ke guru maupun diri siswa sendiri, orang tua akan mengetahui kekurangan siswa dari nilai yang mereka peroleh, dengan begitu akan membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Menurut Edy Gustian, pencapaian prestasi sekolah sangat dipengaruhi bagaimana sikap orang tua menilai arti penting prestasi sekolah. Orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah tidak akan mendorong anak untuk mencapai hasil yang baik di sekolah. Orang tua seperti ini beranggapan bahwa anak mereka tidak perlu mendapatkan nilai-nilai tinggi dalam sekolah, yang penting anaknya naik kelas. Bertolak belakang dengan orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah, ada orang tua yang terlalu menuntut anak berprestasi tinggi hanya menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bahagia yang tentunya menghambat anak untuk menyerap pelajaran dengan baik.<sup>3</sup>

Faktor kompetensi dengan indikator harapan dan cita-cita juga merupakan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Dari hasil analisis data angket dan wawancara menunjukkan seluruh siswa mendapat nilai di bawah KKM. Hasil yang diperoleh siswa membuat mereka

---

<sup>2</sup> Fatma Saleh, Skripsi: "*Faktor-faktor.....*", 44

<sup>3</sup> Edy Gustian, *Anak Cerdas .....* 31



merasa kecewa, malu, menyesal, dan juga iri terhadap nilai yang dicapai oleh teman. Siswa menyatakan memperoleh nilai dibawah KKM disebabkan karena kurang belajar, dan bergurau saat di terangkan. Siswa *underachiever* ini berada di kelas unggulan atau yang disebut dengan kelas rintisan. Awalnya siswa tidak mengetahui bahwa mereka masuk kelas rintisan, walaupun akhirnya mengetahui dan harus menerima keputusan sekolah.

Fatma Saleh pada skripsinya mengenai faktor-faktor penyebab siswa menjadi *underachiever* menjelaskan bahwa, siswa *underachiever* sering mengalami perasaan frustrasi, agresif, bertindak ceroboh, dan sering tidak mampu menyelesaikan tugas. Mereka juga sering membuat suasana kelas menjadi terganggu karena sering bergurau.<sup>4</sup>

Rohmat Wahab dalam artikelnya menjelaskan bahwa siswa *underachiever* secara konsisten tidak menunjukkan usaha. Mereka cenderung menghabiskan kesempatan, sehingga melupakan masa depannya. Mereka tidak dapat melihat, mengizinkan atau menerima bahwa ketidakmampuannya menyelesaikan tugas dan mengabaikan tanggung jawabnya akan dapat menimbulkan kegagalan di masa depannya.<sup>5</sup>

Faktor rangsangan dengan indikator kegiatan kegiatan dalam pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun faktor rangsangan bukan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa menyatakan guru matematika baik, yang disampaikan mudah dipahami, tugas yang diberikan sesuai kebutuhan dan masih dalam taraf wajar.

Faktor afeksi dengan indikator lingkungan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun faktor afeksi bukan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Lingkungan belajar siswa relatif baik, yakni guru selalu bersikap baik walaupun di luar jam pelajaran, hubungan siswa dengan teman sekelas juga terjalin dengan baik, serta siswa merasa nyaman dapat bercerita dengan teman.

---

<sup>4</sup> Fatma Saleh, Op Cit, 7

<sup>5</sup> Rohmad Wahab, *Anak Berbakat.....*2

Selain faktor rangsangan dan faktor afeksi, faktor penguatan dengan indikator penghargaan dalam belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Namun faktor penguatan bukan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Ketika siswa memperoleh nilai di bawah KKM orang tua tetap menasehati dan memotivasi, begitu juga ketika siswa mendapat nilai tepat KKM atau di atas KKM orang tua merasa bangga dan senang, meskipun tidak memberikan reward atau penghargaan untuk siswa.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya *Self Esteem* Pada Siswa *Underachiever* di MTs N Sidoarjo.**

Faktor fisik dengan indikator kondisi fisik siswa yakni kekurangan pada fisik siswa adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, namun faktor fisik bukan faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa yang memiliki kekurangan fisik akan merasa kurang nyaman dan akan mengalami rasa tidak percaya diri, walaupun masih dapat dikatakan mereka memiliki percaya diri, namun siswa yang memiliki kekurangan fisik memiliki percaya diri yang lebih rendah dibanding siswa pada umumnya. Sehingga akan berpengaruh terhadap *self esteem* nya.

Faktor psikologis dengan indikator pernah melakukan sebuah kesalahan yang diketahui orang lain merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa pernah melakukan kesalahan yang mereka anggap kesalahan besar dan diketahui orang lain, sehingga membuat mereka malu dan merasa bersalah, merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo.

Lorensia Jen Putriana Ndoily dalam tulisannya menjelaskan bahwa, fenomena kecemasan sosial dengan mudah dapat terjadi, karena setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah tersebut, akan tetapi tingkat kecemasan sosial setiap orang berbeda - beda. Seseorang yang memiliki kecemasan sosial akan cenderung cemas dan tidak nyaman ketika berhadapan

dengan orang lain, yang disertai dengan perasaan malu, takut, karena berpikir sesuatu yang buruk akan terjadi.<sup>6</sup>

Faktor psikologis dengan indikator gambaran siswa mengenai dirinya merupakan faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, namun bukan faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa mampu menguraikan dan mendeskripsikan sifat-sifat negatif dan sifat-sifat positif yang ada pada diri siswa. Siswa dapat mengetahui kelebihan mereka melalui orang lain, dan dapat mengetahui kekurangan mereka melalui diri sendiri yakni dengan instopeksi diri.

Faktor psikologis dengan indikator usaha siswa memperbaiki diri merupakan faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa *underachiever* tidak tertarik untuk meningkatkan kelebihan dibidang akademik, namun lebih memilih untuk fokus dan meningkatkan kelebihannya dalam bidang non akademik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Shufiyanti mengenai study kasus pada siswa *underachiever* menunjukkan karakteristik bahwa subjek menghindari tugas sekolah dan lebih tertarik pada kegiatan di luar kegiatan sekolah.

Faktor psikologis dengan indikator kemampuan siswa dalam mengemban tanggung jawab, merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa pernah melakukan suatu tanggung jawab yang mereka anggap besar namun masih merasa gagal. Ini mengakibatkan siswa merasa tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik setelah melakukan sebuah kegagalan. Dinda Ayu dalam skripsinya menuliskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah memiliki karakteristik takut dan mengalami kegagalan, terlihat seperti orang putus asa dan depresi.<sup>7</sup> Hal demikian juga terlihat pada siswa sebagai subjek penelitian. Mereka merasa kecewa, takut dan putus asa atas kegagalan yang mereka alami.

---

<sup>6</sup>Lorensia Jen Putriana Ndoily,dkk, Jurnal: “*Hubungan Antara Harga Diri dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Perempuan Korban Bullying*” (Malang: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya), 3

<sup>7</sup> Dinda Ayu Novariandhini, skripsi: “*Self-Esteem, Self-Efficacy.....*”, 3

Faktor psikologis dengan indikator harapan siswa merupakan faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, namun bukan faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Hasil analisis data menunjukkan bahwa harapan siswa untuk masa depannya cukup baik seperti menjadi orang sukses dan membanggakan Negara. Mereka optimis mampu meraih harapan dan cita-cita mereka dengan usaha dan berdoa.

Faktor intelegensi dengan indikator kemampuan dan pencapaian siswa pada pembelajaran matematika, merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa tidak selalu dapat mengikuti ritme pembelajaran matematika yang disampaikan oleh guru. Siswa terkadang tidak mampu mengikuti ritme pembelajaran yang diberikan oleh guru karena kondisi siswa, dan inilah yang jarang sekali diperhatikan oleh guru saat menjelaskan materi.

Menurut Edy Gustian dalam bukunya juga menjelaskan bahwa bagaimana guru memperlakukan anak didiknya akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai anak. Penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi menunjukkan bahwa harapan (*expectancy*) guru terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh pada penilaian anak mengenai kemampuan dirinya. Kelas yang diberitahukan bahwa mereka adalah anak-anak pintar dan cerdas mendapatkan prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan kelas yang diberitahukan bahwa kemampuan mereka kurang (pada kenyataannya, kemampuan mereka tidak berbeda).<sup>8</sup> Sering kali guru tanpa sadar mengabaikan hal ini. Siswa juga pernah berada disituasi di mana mereka mendapat nilai di bawah teman-teman yang lain. Sehingga menimbulkan rasa iri dan minder pada diri siswa. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, maka sudah sewajarnya mereka mendapat hak yang sama yakni mendapat pembelajaran sesuai kapasitasnya.

Faktor lingkungan sosial dengan indikator deskripsi lingkungan sekitar dan indikator pendapat dan hubungan siswa dengan teman di kelas/di sekolah merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya *self-esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo. Siswa *underachiever* menyatakan bahwa teman-

---

<sup>8</sup>Edy Gustian, 31

teman sekelas mereka itu jail dan sering mengganggu, itu dapat membuat siswa berfikir ada sesuatu pada dirinya yang dianggap dapat dijadikan bahan kejaiban teman-temannya.

Edy Gustian dalam bukunya juga menjelaskan bahwa teman sekelas juga memiliki pengaruh terhadap anak. Si anak akan merasa diperlakukan sebagai orang bodoh ketika guru menerangkan hal-hal yang dirasakan oleh anak tidak perlu dijelaskan lagi. Ia juga harus menunggu sampai anak lain mengerti. Namun, guru tidak dapat menghindari hal tersebut karena ia harus menjelaskan pada anak yang memiliki kemampuan rata-rata.<sup>9</sup> Anak yang dikelilingi oleh teman-teman yang jail dan mengganggu konsentrasi belajar, lambat laun juga akan terbawa suasana sebagaimana lingkungan teman-temannya tersebut. Sehingga membuat mereka tidak lagi fokus belajar melainkan bermain dan bercanda ketika pembelajaran.

Faktor lingkungan keluarga dengan indikator hubungan siswa dengan keluarga di rumah. Siswa seringkali dibandingkan dengan saudaranya di rumah yang membuat mereka tidak nyaman, marah dan kecewa. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak ada alasan bagi orang tua untuk membanding-bandingkan satu anak dengan anak yang lainnya, karena itu akan merusak harga dirinya. Dalam bukunya, Edy Gustian menguraikan bahwa persepsi diri anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memberikan penilaian terhadap diri mereka. Jika guru menilai dirinya bodoh dan didukung oleh orang tua maka penilaian anak akan dirinya tidak berbeda jauh dengan penilaian guru dan orang tuanya. Bagi anak penilaian dari orang lain merupakan refleksi dari keadaan dirinya, seperti ketika ia sedang bercermin. Apa yang tampak dalam cermin adalah wajah anak berdasarkan penilaian-penilaian dari masyarakat. Seorang anak tau bahwa dia pandai berbicara berdasarkan penilaian orang-orang disekitarnya.

---

<sup>9</sup>Edy Gustian. 31

### 3. **Faktor Utama Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Siswa *Underachiever* di MTs N Sidoarjo.**

Faktor utama penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo adalah faktor kebutuhan. Dorongan atau kebutuhan dalam belajar sangat dibutuhkan siswa. Dorongan dan kebutuhan itu dapat berupa perhatian dari orang tua. Tugas orang tua bukan hanya mendukung dengan membiayai pendidikan anak, melainkan juga memantau perkembangan nilai siswa sehingga orang tua tau perkembangan siswa.

Apabila orang tua tidak sering-sering menanyakan perkembangan nilai matematika siswa, dan hanya mendukung saja, siswa akan beranggapan berapapun nilai yang mereka dapat tidak akan masalah. Ini akan memicu motivasi belajar siswa yang rendah. Siswa *underachiever* sangat butuh perhatian lebih dari orang tua bukan hanya dukungan. Dengan menanyakan dan memantau perkembangan nilai siswa ke guru maupun diri siswa sendiri, orang tua akan mengetahui kekurangan siswa dari nilai yang mereka peroleh, dengan begitu akan membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Menurut Edy Gustian pencapaian prestasi sekolah sangat dipengaruhi bagaimana sikap orang tua menilai arti penting prestasi sekolah. Orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah tidak akan mendorong anak untuk mencapai hasil yang baik di sekolah. Orang tua seperti ini beranggapan bahwa anak mereka tidak perlu mendapatkan nilai-nilai tinggi dalam sekolah, yang penting anaknya naik kelas.<sup>10</sup>

### 4. **Faktor utama Penyebab Rendahnya *Self Esteem* Pada Siswa *Underachiever* di MTs N Sidoarjo.**

Faktor utama penyebab rendahnya *self esteem* pada siswa *underachiever* di MTs N Sidoarjo adalah faktor psikologis. Siswa *underachiever* tidak tertarik untuk meningkatkan kelebihan dibidang akademik, namun lebih memilih untuk fokus dan meningkatkan kelebihannya dalam bidang non akademik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Shufiyanti mengenai study kasus pada siswa *underachiever* menunjukkan karakteristik bahwa subjek menghindari tugas sekolah dan lebih tertarik pada kegiatan

---

<sup>10</sup>Edy Gustian,31

di luar kegiatan sekolah. Dinda Ayu dalam skripsinya menuliskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah memiliki karakteristik takut dan mengalami kegagalan, terlihat seperti orang putus asa dan depresi. Hal demikian juga terlihat pada siswa sebagai subjek penelitian. Mereka merasa kecewa, takut dan putus asa atas kegagalan yang mereka alami.

Siswa pernah melakukan suatu tanggung jawab yang mereka anggap besar namun masih merasa gagal. Ini mengakibatkan bahwa siswa merasa tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik setelah melakukan sebuah kegagalan.

Dinda Ayu dalam skripsinya menuliskan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah memiliki karakteristik takut dan mengalami kegagalan, terlihat seperti orang putus asa dan depresi.<sup>11</sup> Hal demikian juga terlihat pada siswa sebagai subjek penelitian. Mereka merasa kecewa, takut dan putus asa atas kegagalan yang mereka alami.

---

<sup>11</sup>Loc Cit, Dinda Ayu

